



LAPORAN KERJA PRAKTEK
PADA
PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG
PARKIR DAN GEDUNG KULIAH
UNIVERSITAS METHODIST INDONESIA

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Tugas Akhir

Disusun Oleh :

ERIKSON SIMANJUNTAK

NIM : 12 811 0074



PROGRAM STUDI TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN

2015

LAPORAN KERJA PRAKTEK
PADA
PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG
PARKIR DAN GEDUNG KULIAH
UNIVERSITAS METHODIST INDONESIA


Disusun Oleh :

ERIKSON SIMANJUNTAK
NIM : 12 811 0074

Disetujui Oleh :



(Ir. Kamaluddin Lubis, MT)

Diketahui Oleh :


(Ir. Kamaluddin Lubis, MT)
Koordinator Kerja Praktek

Disahkan Oleh :




(Ir. Kamaluddin Lubis, MT)
Ketua Prodi Teknik Sipil

PROGRAM STUDI TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN

2015

KATA PENGANTAR

Pertama sekali penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang mana telah memberikan rahmat kepada hambanya karena tanpa-Nya penulis tidak akan dapat menyelesaikan laporan kerja praktek ini.

Tujuan kerja praktek ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman praktis dan perbandingan mengenai teori-teori yang di dapat di bangku kuliah dengan di lapangan. Karena dengan demikian setelah tamat nantinya seorang sarjana teknik sipil diharapkan mampu mamiliki skill yang baik dalam mengelola proyek-proyek dibidang teknik sipil. Seorang sarjana tidak akan berarti apa-apa jika yang didapatkan hanya teori saja ketika berada di bangku kuliah, akan tetapi seorang sarjana sipil harus mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompetitif terutama di bidang konstuksi.

Dalam menyusun serta melaksanakan kerja praktek dan penulisan laporan kerja praktek ini, penulis telah banyak di bantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dadan Ramdan, M eng, Msc selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Medan Area, Sumatera Utara.
2. Bapak Ir. Kamaludin Lubis, MT. selaku Ketua Prodi dan Koordinator Kerja Praktek Jurusan Sipil Fakultas Teknik, Universitas Medan Area, Sumatera Utara.
3. Bapak Ir. Kamaludin Lubis ,MT. selaku Dosen Pembimbing Kerja Praktek.

4. Bapak Ir.Darma Husada MT.Hipo Simanjuntak selaku Kordinator Lapangan PT.RISMA JAYA MANDIRI yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melaksanakan kerja Praktek pada proyek pembangunan parkir dan gedung kuliah Universitas Methodist Indonesia
5. Orang tua penulis yang telah bersusah payah membantu penulis memberikan dorongan semangat serta finansial sehingga laporan ini dapat penulis selesaikan.
6. Sahabat-sahabat penulis,Warta Sihite,Sabar PM Mendrova,Linda Carmila,Crisnaulie Novitasari Marpaung yang selalu membantu saya .

Dalam penyusunan ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan serta kelemahan yang penulis lakukan sehingga laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang konstruktif dari semua pihak agar di masa yang akan datang penulis dapat lebih baik lagi

Penulis juga memohon maaf apabila dalam penyusunan laporan Kerja Praktek ini ada kata-kata atau kalimat yang kurang pada tempatnya. Sehingga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Dan mudah-mudahan kita semua mendapat perlindungan dari Tuhan Maha Kuasa, Amin.

Penulis,

Erikson Simanjuntak



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Ruang lingkup proyek.....	2
1. 3. Tujuan dan manfaat kerja praktek	3
1.3.1 Tujuan kerja praktek	3
1. 3.2. Manfaat Kerja Praktek	4
BAB II MANAJEMEN PROYEK	5
2. 1. Uraian Umum	5
2. 2. Unsur-unsur pengelola proyek.....	6
2.3. Tugas dan kewajiban pengelolah proyek.....	7
2.4. Hubungan kerja	11
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	14
3. 1. Spesifikasi bahan dan beton.....	14
3.2. Peraturan perencanaan beton bertulang	21
3.3. Perencanaan kekuatan.....	23
3.4. Pelaksanaan pekerjaan	26
3.5. Pengendalian pekerjaan	40
BAB IV ANALISIS PERHITUNGAN	47
4. 1. Perhitungan dimensi struktur tiang kolom.....	47
4. 2. Perhitungan tiang kolom.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAFTAR PUSTAKA.....	78
LEMBAR PENGESAHAN	80
LAMPIRAN DAN GAMBAR.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Proyek

Pada masa sekarang ini Dunia kerja memerlukan tenaga kerja yang terampil dibidangnya. Kerja Praktek adalah salah satu cara untuk membandingkan ilmu yang didapat dibangku kuliah dengan yang ada dilapangan. Dengan adanya kerja praktek ini merupakan salah satu langkah awal untuk memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Dengan bimbingan Staf pengajar dan bimbingan dilapangan. Mahasiswa dapat mengenal langsung dunia kerja untuk dapat menambah pengetahuan, kemampuan dan mengadakan study pengamatan serta pengumpulan data.

Konstruksi Beton suatu bangunan adalah satu dari berbagai masalah di pelajari dalam pendidikan sarjana teknik sipil. Hal ini sangat penting mengingat konstruksi beton bertulang adalah ternative yang dapat dipergunakan pada suatu bangunan atau ditinjau dari struktur Mekanika Rekayasa.

Masalah terpenting dalam suatu proyek pembangunan gedung adalah bagaimana proyek tersebut terwujud atau terlaksana dengan baik hingga selesai. Suatu pelaksanaan proyek pembangunan konstruksi gedung yang tidak mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku akan banyak banyak menimbulkan masalah baik bagi pelaksana itu sendiri, bagi pengawas, maupun bagi pemakai gedung. Oleh karena itu, perlu dibuat suatu perencanaan yang matang agar langsung dapat dilaksanakan dilapangan. Hal itu dilakukan agar mendapatkan hasil yang diinginkan,

yang antara lain : memenuhi standart spesifikasi yang diinginkan (quality), selesai tepat pada waktunya (delivery), biaya yang rendah (cost), serta keamanan yang baik (safety).

1.2 Ruang Lingkup Proyek

Pada proyek pembangunan parkir dan gedung perkuliahan Universitas Methodist Indonesia penulis mengambil pokok permasalahan tentang pekerjaan kolom pada pembangunan Gedung tersebut. Beberapa pekerjaan yang meliputi antara lain :

Proses pembuatan bekisting yang dipakai sebagai catatan beton bertulang dan kolom.

1. Proses perakitan besi tulangan kolom ,serta pengecoran komponen struktu beton kolom.
2. Pekerjaan instal (pemasangan/peletakan) masing-masing komponen sesuai dengan gambar yang telah direncanakan.
3. Pekerjaan pelapasan bekisting kolom yang menunjukkan beton tersebut telah mengering.
4. Pekerjaan pengecoran kolom .

Dari semua pekerjaan dilapangan haruslah atas kesepakatan ketiga belah pihak,yaitu Universitas Methodist Indonesia sebagai owner proyek ,Kontraktor sebagai rekanan dan konsultan supervise sebagai pengawas teknis ,dimana pihak rekanan (Kontraktor) sebelum melaksanakan pekerjaan sudah harus mengajukan permintaan pekerjaan kepada pihak konsultan supervise ,dimana konsutan supervise dalam

pekerjaan ini adalah sebagai kepanjangan tangan dari Universitas Methodist Indonesia untuk melaksanakan pengawasan teknis pekerjaan

Adapun kegiatan kami dilapangan adalah mengambil data-data dari setiap item pekerjaan mulai dari awal pekerjaan sampai selesai item pekerjaan sampai tersebut seperti apa kendala-kendala pekerjaan dilapangan dan bagaimana dan bagaimana penyelesaian kendala-kendala tersebut sehingga mencapai satu tujuan yang diharapkan bersama.

1.3 Tujuan dan Manfaat Kerja Praktek

1.3.1 Tujuan Kerja Praktek

Adapun Tujuan Kerja Praktek :

1. Memperdalam wawasan mahasiswa mengenai struktur maupun arsitektur proyek yang dijalani.
2. Menjembatani pengetahuan teoritis yang diperoleh pada bangku kuliah dengan kenyataan dalam praktek.
3. Melatih kepekaan mahasiswa akan berbagai persoalan praktis yang berkaitan dengan ilmu teknik sipil.
4. Mengenal semua hal yang terjadi dilapangan dan mencatat perbedaan antara teori dan praktek dilapangan.
5. Mendapatkan pengetahuan/gambaran pelaksanaan suatu proyek pembangunan dilapangan.

6. Memahami dan mampu memecahkan permasalahan dalam kegiatan pengawasan dan pengendalian suatu proyek, memahami sistem pengawasan dan organisasi dilapangan, hubungan kerja pada suatu proyek.
7. Mengetahui dan memahami cara pelaksanaan teknis suatu proyek, tahap-tahap pekerjaan serta metode yang digunakan.
8. Mendapatkan pengalaman-pengalaman praktis proses pembangunan dilapangan.
9. Melihat langsung cara menangani pelaksanaan pembangunan suatu proyek dari segi keuntungan maupun dari segi kualitas struktur.

1.3.2 Manfaat Kerja Praktek

Adapun Manfaat Kerja Praktek adalah :

1. Merubah dan Membina sikap serta cara dan pola pikir mahasiswa
2. Memperoleh Pengalaman, keterampilan dan wawasan di dunia kerja.
3. Menciptakan Mahasiswa yang mampu berfikir secara sistematis, dan ilmiah tentang Lingkungan Kerja.

BAB II

MANAJEMEN PROYEK

2.1. Umum

Dalam melaksanakan suatu proyek dipergunakan suatu organisasi kerja. Organisasi melibatkan beberapa unsur yang bertanggung jawab sesuai dengan fungsinya sehingga terwujudlah suatu kerja sama yang baik dalam pelaksanaan suatu proyek.

Pentingnya suatu struktur organisasi ini dalam pelaksanaan suatu proyek adalah para unsur yang terlibat didalamnya mengerti akan kedudukan dan fungsinya, sehingga dengan adanya struktur organisasi ini diharapkan dalam pelaksanaan-pelaksanaan proyek dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan/direncanakan. Dasarnya para unsur yang terlibat dalam proyek tersebut sudah harus dapat mengerti akan posisinya. Tetapi untuk melancarkan hubungan kerja maupun komunikasi maka dibuatlah struktur organisasi baik antara partner (kontraktor., konsultan perencanaan, konsultan pengawas/menejemen konstruksi (MK) dan pengelola proyek) maupun sesama atasan terhadap bawahan untuk mempertanggung jawabkan tugas yang dibebankan padanya.

Jika salah satu dari unsur-unsur ini tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik menurut peraturan yang telah ditetapkan, maka tidak mungkin suatu proyek akan tersendat-sendat pelaksanaannya atau mungkin terbengkalai pekerjaannya proyek tersebut.

Pengkoordinasian dan pengaturan yang baik di dalam tubuh organisasi proyek ini akhirnya menjadi persyaratan mutlak. Untuk mewujudkan hal tersebut kiranya tidak bisa dihindarkan adanya pemberian tugas dan wewenang yang jelas diantara unsur-unsur pengelola proyek.

2.2. Unsur-unsur Pengelola Proyek

Unsur-unsur pengelola proyek adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan suatu proyek yang mempunyai tugas dan bertanggung jawab yang berbeda-beda secara fungsional, ada 3 (tiga) pihak yang sangat berperan dalam suatu proyek konstruksi, yaitu pemilik proyek, konsultan, dan kontraktor. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam suatu proyek konstruksi adalah:

1. Jenis proyek, misalnya : konstruksi rekayasa berat, konstruksi industri, konstruksi bangunan gedung, konstruksi bangunan pemukiman.
2. Keadaan anggaran biaya (kecepatan pengembalian investasi)
3. Keadaan kemampuan pemberi tugas yang berkaitan dengan teknis dan administratif.
4. Sifat proyek : tunggal, berulang sama, jangka panjang.

Unsur-unsur pengelola dalam proyek pembangunan parkir dan gedung kuliah Universitas Methodist Indonesia terdiri dari :

1. Nama Proyek : Proyek pembangunan Gedung parkir dan gedung kuliah Universitas Methodist Indonesia
2. Pemilik Proyek : Universitas Methodist Indonesia

3. Konsultan Perencana :

- Arsitek : Ir.Martinus Ginting, M.T

4. Kontraktor : PT. RISMAJAYA MANDIRI

5.Masa Pelaksanaan : 9 Bulan

6.Biaya Pembangunan : Rp 16.700.000.000,-

2.3. Tugas dan kewajiban Unsur-unsur Pengelola Proyek.

Setiap unsur-unsur pelaksanaan pembangunan mempunyai tugas dan kewajiban sesuai fungsi dan kegiatan masing-masing dalam pelaksanaan pembangunan, unsur-unsur pengelolah proyek pada pembangunan gedung kuliah dan parkir Universitas Methodist Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pemilik Proyek

Pemilik proyek atau pemberi tugas atau pengguna jasa adalah orang/badan yang memiliki proyek dan memberi pekerjaan atau menyuruh memberi pekerjaan kepada penyedia jasa dan membayar biaya pekerjaan tersebut. Pengguna jasa dapat berupa perorangan, badan/lembaga/instansi pemerintah ataupun swasta.

Hak dan kewajiban pengguna jasa adalah :

1. Menunjuk penyedia jasa (konsultan dan kontraktor).
2. Meminta laporan secara priodik mengenai pelaksanaan pekerjaan yang telah dilakukan oleh penyedia jasa.

3. Memberi fasilitas baik berupa sarana dan prasarana yang membutuhkan oleh pihak penyedia jasa untuk kelancaran pekerjaan.
4. Menyediakan lahan untuk tempat pelaksanaan pekerjaan.
5. Menyediakan dan kemudian membayar kepada pihak penyedia jasa sejumlah biaya yang diperlukan untuk mewujudkan sebuah bangunan.
6. Ikut mengawasi jalannya pelaksanaan pekerjaan yang direncanakan dengan cara menempatkan atau menunjuk suatu badan atau orang untuk bertindak atas nama pemilik.
7. Mengesahkan perubahan dalam pekerjaan (bila terjadi).
8. Menerima dan mengesahkan pekerjaan yang telah selesai dilaksanakan oleh penyedia jasa jika produknya telah sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Wewenang pemberi tugas adalah :

1. Memberitahukan hasil lelang secara tertulis kepada masing-masing kontraktor.
2. Dapat mengambil alih pekerjaan secara sepihak dengan cara memberitahukan secara tertulis kepada kontraktor jika telah terjadi hal-hal di luar kontrak yang di tetapkan.

2. Konsultan

Pihak/badan yang disebut sebagai konsultan dapat dibebankan menjadi dua yaitu : konsultan perencana dan konsultan pengawas. Konsultan perencana dapat dipisahkan menjadi beberapa jenis berdasarkan spesialisasi, yaitu : konsultan yang menangani bidang arsitektur, bidang sipil, bidang mekanikal dan elektrikal, dan lain

sebagainya. Berbagai jenis bidang tersebut umumnya menjadi satu kesatuan yang disebut sebagai konsultan perencana.

a. Konsultan perencana

Konsultan perencana adalah orang/badan yang membuat perencanaan bangunan secara lengkap baik bidang arsitektur, sipil maupun bidang lainnya melekat erat yang membentuk sebuah system bangunan. Konsultan perencana dapat berupa perorangan/badan hukum yang bergerak dalam bidang perencanaan pekerjaan bangunan.

Hak dan kewajiban konsultan perencanaan adalah :

1. Membuat perencanaan secara lengkap yang terdiri dari gambar rencana, rencana kerja dan syarat-syarat, hitungan struktur, rencana anggaran biaya.
2. Memberikan usulan serta pertimbangan kepada pengguna jasa dan pihak kontraktor tentang pelaksanaan pekerjaan.
3. Memberikan jawaban dan penjelasan kepada kontraktor tentang hal-hal yang kurang jelas dalam gambar rencana , rencana kerja dan syarat-syarat.
4. Membuat gambar revisi bila terjadi perubahan perencanaan.
5. Menghindari rapat koordinasi pengelolaan proyek.

b. Konsultan Pengawas

Konsultan pengawas adalah orang/badan yang ditunjuk pengguna jasa untuk membantu dalam pengelolaan pelaksanaan pekerjaan pembangunan mulai dari awal hingga berakhirnya pekerjaan pembangunan.

Hak dan kewajiban konsultan pengawas adalah :

1. Menyelesaikan pelaksanaan pekerjaan dalam waktu yang ditetapkan.
2. Membimbing dan mengandalkan pengawasan secara periodik dalam pelaksanaan pekerjaan.
3. Melakukan perhitungan prestasi pekerjaan.
4. Mengkoordinasi dan mengendalikan kegiatan konstruksi serta aliran informasi antar berbagai bidang agar pelaksanaan pekerjaan berjalan lancar.
5. Menghindari kesalahan yang mungkin terjadi sedini mungkin serta menghindari pembengkakan biaya.
6. Mengatasi dan memecahkan persoalan yang timbul dilapangan agar dicapai hasil akhir sesuai dengan yang diharapkan dengan kualitas, kuantitas serta waktu pelaksanaan yang telah di tetapkan.
7. Menerima atau menolak material/peralatan yang didatangkan oleh kontraktor.
8. Menghentikan sementara bila terjadi penyimpangan dari peraturan yang berlaku.
9. Menyusun laporan kemajuan pekerjaan (harian, mingguan, bulanan)
10. Menyiapkan dan menghitung adanya kemungkinan tambah atau berkurangnya pekerjaan.

3. Kontraktor

Kontraktor adalah orang/badan yang menerima pekerjaan dan menyelenggarakan pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan biaya yang telah ditetapkan berdasarkan gambar rencana dan peraturan dan syarat-syarat yang ditetapkan.

Kontraktor dapat berupa perusahaan perorangan yang berbadan hukum atau sebuah badan hukum yang bergerak dalam bidang pelaksanaan pekerjaan.

Hak dan kewajiban kontraktor adalah :

1. Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan gambar rencana, peraturan dan syarat-syarat, risalah penjelasan pekerjaan dan syarat-syarat tambahan yang telah ditetapkan oleh pengguna jasa.
2. Membuat gambar-gambar pelaksana yang disahkan oleh konsultan pengawas sebagai wakil dari pengguna jasa.
3. Menyediakan alat keselamatan kerja seperti yang diwajibkan dalam peraturan untuk menjaga keselamatan pekerja dan masyarakat.
4. Membuat laporan hasil kerja berupalaporan harian, mingguan dan bulanan.
5. Menyerahkan seluruh atau sebagian pekerjaan yang telah diselesaikannya sesuai dengan ketetapan yang berlaku.

2.4. Hubungan kerja

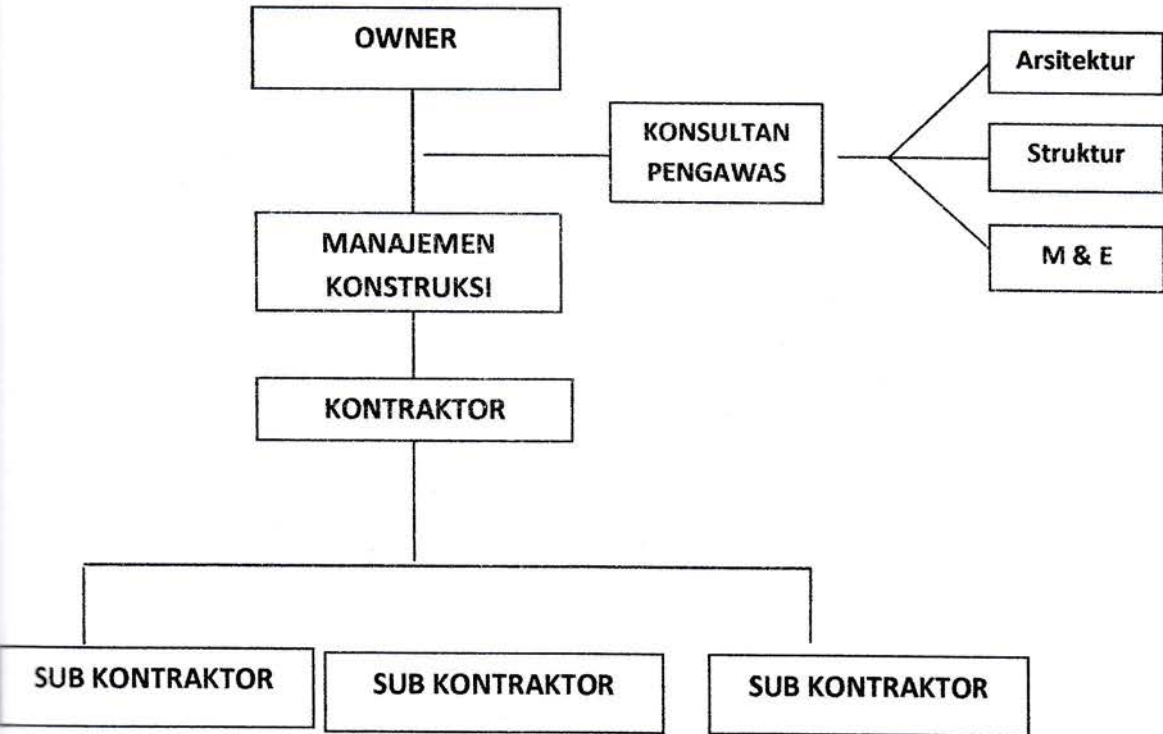
Hubungan tiga pihak antara pemilik proyek, konsultan dan kontraktor diatur sebagai berikut :

Konsultan dengan pemilik proyek, ikatan berdasarkan kontrak. Konsultan memberi layanan konsultasi di mana produk yang dihasilkan berupa gambar-gambar rencana, peraturan dan syarat-syarat, sedangkan pemilik proyek memberikan biaya jasa atas konsultasi yang diberikan oleh konsultan.

Konsultan dengan pemilik proyek, ikatan berdasarkan kontrak. Kontraktor memberikan layanan jasanya profesionalnya berupa bangunan sebagai realisasi dari keinginan pemilik proyek yang dituangkan dalam rencana, peraturan, dan syarat-syarat oleh konsultan, sedangkan pemilik proyek memberikan biaya jasa profesional kontraktor.

Konsultan dengan Kontraktor, ikatan berdasarkan peraturan pelaksanaan. Konsultan memberikan gambaran rencana, peraturan dan syarat-syarat, Kontraktor harus merealisasikan sebuah bangunan. Adapun susunan struktur organisasi pada proyek pembangunan parkir dan Gedung Perkuliahan Universitas Methodist Indonesia adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI PROYEK



Gambar 2.1 Sistem organisasi pada Proyek Pembangunan Parkir dan Gedung kuliah Universitas Methodist Indonesia

Sumber .PT Risma Jaya Mandiri

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Spesifikasi Bahan Beton

1. Beton

Beton didapat dari pencampuran bahan-bahan agregat halus dan kasar yaitu pasir, batu-batu pecah atau semacam bahan lainnya, dengan menambahkan secukupnya bahan perekat semen, dan air sebagai bahan pembantu guna keperluan reaksi bahan kimia selama proses pengerasan dan perawatan beton berlangsung. Nilai kekuatan serta daya tahan (durability) beton merupakan fungsi dari banyak faktor, diantaranya ialah nilai banding campuran dan mutu bahan, metode pelaksana pengecoran, pelaksana finishing, temperatur, dan kondisi perawatan pengerasan.

Nilai kuat tekan beton relatif tinggi dibanding dengan nilai kuat tariknya, dan beton merupakan bahan bersifat getas. Nilai kuat tariknya berkisar 9%-15% saja dari kuat tekannya. Sering juga di jumpai beton dan tulang baja bersama-sama ditempatkan pada bagian struktur dimana keduanya menahan gaya tekan. Dengan sendirinya untuk mengatur kerjasama antara dua macam bahan yang berbeda sifat dan perilakunya dalam rangka membentuk satu kesatuan perilaku struktural untuk mendukung beban, diperlukan cara hitungan berbeda apabila hanya digunakan satu macam bahan saja seperti halnya pada struktur baja, kayu, aluminium, dan segalanya.

Kerjasama antara bahan beton dan baja tulangan hanya dapat terwujud dengan didasarkan pada keadaan-keadaan; (1) lekatan sempurna antara batang tulangan baja dan beton keras yang membungkusnya sehingga tidak terjadi penggelinciran diantara keduanya; (2) beton yang mengelilingi batang tulangan baja bersifat kedap sehingga mampu melindungi dan mencegah terjadi karat baja; (3) angka muai keduanya bahan hampir sama, dimana untuk setiap satu derajat celsius angka muai beton 0,000010 sampai 0,000013 sedangkan baja 0,000012 sehingga tegangan yang timbul karena perbedaan nilai dapat diabaikan.

Sebagai konsekuensi dari lekatan yang sempurna antara kedua bahan, didaerah tarik suatu komponen struktur akan terjadi retak-retak beton didekat baja tulangan. Retak halus yang demikian dapat diabaikan sejauh tidak mempengaruhi penampilan struktural komponen yang bersangkutan.

2. Semen

- 1) Untuk konstruksi beton bertulang pada umumnya dapat dipakai jenis-jenis semen yang memenuhi ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang ditentukan dalam NI-8.
- 2) Apabila diperlukan persyaratan-persyaratan khusus mengenai sifat betonnya, maka dipakai jenis-jenis semen lain dari pada yang ditentukan dalam NI-8 seperti: semen Portland-tras, semen almunium, semen tahan sulfat, dan lain-lain. Dalam hal ini, pelaksanaan diharuskan untuk meminta pertimbangan dari lembaga pemeriksaan bahan-bahan yang diakui.
- 3) Kehalusan butir diperoleh dengan menggunakan ayakan 0,009 mm.

4) Ikatan awal tidak boleh dimulai dalam satu jam setelah dicampur dengan air. Hal ini diperlukan untuk mengolah, mengangkat, menempatkan atau mengecor adukan betonnya.

5) Kuat desak adukan, diperoleh dari hasil uji kuat desak adukan oleh mesin uji.

3. Agregat Halus (pasir)

1) Agregat halus untuk beton dapat berupa pasir alam sebagai hasil desintegrasi alami dari batuan-batuan atau berupa pasir buatan yang di hasilkan oleh alat-alat pemecah batu. Sesuai dengan syarat-syarat pengawasan mutu agregat untuk berbagai mutu beton.

2) Agregat halus harus terdiri dari butir-butiran yang tajam dan keras. Butiran-butiran agregat halus harus bersifat kekal, artinya tidak pecah atau hancur oleh pengaruh-pengaruh cuaca, terik matahari dan hujan.

3) Agregat halus tidak boleh mengandung lumpur lebih dari 5% (ditentukan terhadap berat kering). Yang diartikan dengan lumpur adalah bagian-bagian yang dapat melalui ayakan 0,063 mm. apabila kadar lumpur melalui 5% maka agregat halus harus di cuci.

4) Agregat halus tidak boleh mengandung bahan-bahan organis terlalu banyak yang harus dibuktikan dengan percobaan warna dari Abrams-Hander (dengan larutan NaOH). Agregat halus yang tidak memenuhi percobaan warna ini dapat juga dipakai, asal tekan adukan agregat tersebut pada 7 dan 38 hari tidak kurang dari 95% dari kekuatan adukan agregat yang sama tetapi dicuci dalam larutan 3% NaOH yang kemudian dicuci hingga bersih dengan air pada umur yang sama.

5) Agregat halus harus terdiri dari butiran-butiran yang beraneka ragam besarnya dan apabila diayak dengan susunan ayakan yang harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- a. Sisa diatas ayakan 4 mm, harus minimum 2% berat
- b. Sisa ayakan diatas 1 mm, harus minimum dari 10% berat
- c. Sisa ayakan diatas 0,2mm, harus berkisar antara 80% dan 95% berat.

6) Pasir laut tidak boleh dipakai sebagai agregat halus untuk semua mutu beton, kecuali dengan petunjuk-petunjuk dari lembaga pemeriksaan bahan-bahan yang diakui.

4. Agregat kasar Krikil dan Batu Pecah

1) Agregat kasar untuk beton dapat berupa kerikil sebagai hasil desintegrasi alami dari pemecahan batu. Pada umumnya yang dimaksudkan dengan agregat kasar adalah agregat dengan besar butir lebih dari 5 mm. sesuai dengan syarat-syarat pengawasan mutu agregat untuk berbagai mutu beton.

2) Agregat kasar harus terdiri dari butir-butir keras dan tidak berpori. Agregat kasar yang mengandung butir-butir pipih hanya dapat dipakai, apabila jumlah butir-butir pipih tersebut tidak melampaui 20% dari berat agregat seluruhnya, butir-butir agregat kasar halus bersifat kekal, artinya tidak pecah atau hancur oleh pengaruh cuaca, seperti terik matahari dan hujan .

3) Agregat kasar tidak boleh mengandung lumpur lebih dari 1% (ditentukan terhadap berat kering). Yang diartikan dengan lumpur adalah bagian-bagian yang

dapat melalui ayakan 0,63 mm . apabila kadar lumpur malampaui 1% maka agregat kasar harus dicuci .

4) Agregat kasar tidak boleh mengandung zat-zat yang dapat merusak beton, seperti zat reaktif alkali.

5) Kekerasan dari butir-butir agregat kasar diperiksa dengan bejana penguji 20 L dengan mana harus dipenuhi syarat-syarat berikut :

- tidak terjadi pembubukan sampai fraksi 9,5-19mm lebih dari 24% berat ;
- tidak terjadi pembubukan sampai fraksi 19-30 mm dari 22%

Atau dengan mesin pengaus angelos, dengan mana tidak boleh terjadi kehilangan berat lebih berat dari 50%

6) Agregat kasar harus terdiri dari butir-butir yang beraneka ragam besarnya dan apabila diayak dengan susunan ayakan yang harus mempunyai syarat-syarat berikut :

- sisa diatas ayakan 31,5mm, harus 0% berat
- sisa ayakan 4 mm, harus berkisar 90% dan 98%berat
- selisih sisa-sisa kumulatif diatas dua ayakan yang berurutan , adalah maksimum 60% dan minimum 10%.

7) Berat butir agregat maksimum tidak boleh lebih dari pada seperlima jarak terkecil antara bidang-bidang samping dari cetakan, sepertiga dari tebal plat atau tiga perempat dari jarak bersin minimum diantara batang-batang atau bekas-bekas tulangan. Penyimpangan dari pembatasan ini diijinkan, apabila menurut penilaian

pengawas ahli, cara-cara pengecoran beton adalah sedemikian rupa hingga menjamin tidak terjadinya sarang-sarang terkecil.

5. Air

1) Air dalam pembuatan dan perawatan beton tidak boleh mengandung misalnya, asam, alkali, garam-garam, bahan-bahan organis atau bahan-bahan lainnya yang beton atau baja tulangan. Dalam hal ini sebaiknya dipakai air bersih yang dapat diminum.

2) Apabila terdapat keraguan mengenai air, dianjurkan untuk dapat mengirimkan contoh air itu ke lembaga pemeriksa bahan-bahan yang diakui untuk diselidiki sampai seberapa jauh air itu mengandung zat-zat yang dapat merusak beton dan tulangan.

3) Apabila contoh air itu tidak dapat dilakukan maka dalam hal adanya keraguan-raguan mengenai air harus percobaan perbandingan antara kekuatan tekan mortel semen + pasir dengan memakai air itu dan dengan memakai air suling. Air tersebut dapat dipakai apabila kekuatan tekan mortel dengan memakai air itu pada umur 7 dan 28 hari palingsedikit adalah 90% dari kekuatan mortel dengan memakai air suling pada umur yang sama.

4) Jumlah air yang dipakai untuk menggunakan adukan beton dapat ditentukan dengan ukuran berat dan harus dilakukan setepat-tepatnya. yang dipasang tegak lurus atau miring terhadap sumbu batang, dengan jarak antara rusuk-rusuk

6. Baja Tulangan

1) Setiap jenis baja tulangan yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik baja yang terkenal dapat dipakai. Pada umumnya setiap pabrik baja mempunyai standar mutu dan jenis baja, sesuai dengan yang berlaku di Negara yang bersangkutan. Namun demikian, pada umumnya baja tulangan yang terdapat di pasaran Indonesia dapat dibagi dalam mutu-mutu yang tercantum dalam tabel berikut :

Mutu	Sebutan	Tegangan Leleh karakteristik ($\sigma_{0.2}$) atau tegangan karakteristik yang memberikan regangan tetap 0,2% ($\epsilon_{0.2}$) (kg/cm^2).
U - 22	Baja Lunak	2200
U - 24	Baja lunak	2400
U - 32	Baja sedang	3200
U - 39	Baja keras	3900
U - 48	Baja keras	2800

Gambar 3.1 Tabel Baja

Yang dimaksud dengan tegangan leleh karakteristik dan tegangan karakteristik yang memberikan regangan tetap 0,2% adalah tegangan bersangkutan, dimana dari sejumlah besar hasil-hasil pemeriksaan, kemungkinan adanya tegangan yang kurang dari tegangan tersebut, terbatas sampai 5% saja. Tegangan minimum leleh yang memberikan regangan tetap 0,2% yang dijamin oleh pabrik pembuatannya dengan

sertifikat, dapat dianggap sebagai tegangan karakteristik bersangkutan. Baja tulangan dengan mutu yang tidak tercantum dalam daftar di atas dapat dipakai, asal mutu tersebut dijamin oleh pabrik pembuatannya dengan sertifikat.

2) Baja tulangan dengan mutu meragukan harus diperiksa di lembaga pemeriksaan bahan-bahan yang diakui. Lembaga tersebutnya akan memberikan pertimbangan-pertimbangan dan petunjuk-petunjuk dalam penggunaan jenis baja tersebut.

3) Batang tulangan menurut bentuknya dibagi dalam batang polos adalah dan batang yang diprofilkan. Yang dimaksudkan dengan batang polos adalah batang primatis berpenampang bulat, persegi, lonjong, dan lain-lain, dengan permukaan licin. Yang dimaksud batang yang di profilkan adalah batang primatis atau batang yang dipuntir yang permukaannya diberi rusuk-rusuk tidak lebih dari 0,7 kali diameter pengenalnya. Apabila tidak ada data yang meyakinkan (misalnya keterangan dari pabriknya atau hasil-hasil pemeriksaan dari laboratorium), maka batang yang diprofilkan dengan jarak rusuk yang tidak memenuhi syarat diatas atau barang lain yang dipuntir dengan penampang persegi, lonjong atau berbentuk salib yang permukaannya tertarik, harus dianggap sebagai batang polos.

4) Kawat pengikat harus terbuat dari baja lunak dengan diameter minimum 1 mm dan tidak bersepuh seng.

3.2 Peraturan Perencanaan Struktur Beton Bertulang

Peraturan dan standar persyaratan struktur bangunan pada hakikatnya ditujukan untuk kesejahteraan umat manusia, untuk mencegah korban manusia. Oleh karena itu, peraturan struktur bangunan harus menetapkan syarat minimum yang

berhubungan dengan segi keamanan. Dengan demikian perlu disadari bahwa suatu bangunan bukanlah hanya diperlukan sebagai petunjuk praktis yang disarankan untuk dilaksanakan, bukan hanya merupakan buku pegangan pelaksanaan, bukan pula dimaksudkan untuk menggantikan pengetahuan, pertimbangan teknik, serta pengalaman-pengalaman di masa lalu. Suatu peraturan bangunan tidak membebaskan tanggung jawab pihak perencana untuk menghasilkan struktur bangunan yang ekonomis dan yang lebih penting adalah aman.

Di Indonesia atau pedoman standar yang mengatur perencanaan dan pelaksanaan bangunan beton bertulang telah beberapa kali mengalami perubahan dan pembaharuan, sejak Peraturan Beton Indonesia 1955 (PBI 1955) kemudian PBI 1971 dan Standart Tata Cara Perhitungan Struktur Beton nomor: SK SNI T-15-1991-03. Pembaharuan tersebut tiada lain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya mengimbangi pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya yang berhubungan dengan beton atau beton bertulang.

PBI 1955 merupakan terjemahan dari GBVI (Gewapend Beton Voorschriften in Indonesia) 1935, ialah suatu peraturan produk pemerintah penjajahan Belanda di Indonesia. PBI 1955 memberikan ketentuan tata cara perencanaan menggunakan metode elastic atau cara n , dengan menggunakan nilai banding modulus elastisitas baja dan beton n yang bernilai tetap untuk segala keadaan bahan dan pembebanan.

Batasan mutu bahan di alam peraturan baik untuk beton maupun tulang baja masih rendah yang sesuai dengan taraf teknologi yang dikuasa pada waktu itu PBI 1971 NI-2 diterbitkan dengan memberikan beberapa pembaruan terhadap PBI 1955,

di antaranya yang terpenting adalah : (1) didalam perhitungan menggunakan metode elastic atau cara n atau metode tegangan kerja menggunakan nilai n yang variabel tergantung pada mutu beton dan waktu (kecepatan) pembebanan, serta keharusan untuk memasang tulang rangkap bagi balok-balok yang ikut menentukan kekuatan struktur; (2) diperkenalkannya perhitungan metode kekuatan (ultimit) yang meskipun belum merupakan keharusan untuk memakai; diketengahkan sebagai alternatif; (3) diperkenalkannya dasar-dasar perhitungan bangunan tahan gempa.

Semua peraturan yang ada diatas di terbitkan oleh Pekerjaan Umum Republik Indonesia dan diberlakukan sebagai peraturan standar resmi.

3.3. Perencanaan Kekuatan

Penerapan faktor keamanan dalam struktur bangunan disatu pihak bertujuan untuk mengendalikan kemungkinan terjadinya runtuh yang membahayakan bagi penghuni, dilain pihak juga harus memperhitungkan faktor ekonomi bangunan. Sehingga untuk mendapatkan faktor keamanan yang sesuai, perlu ditetapkan kebutuhan relatif yang ingin dicapai untuk dipakai sebagai dasar konsep faktor keamanan tersebut. Struktur bangunan dan komponen-komponennya harus direncanakan untuk mampu memikul beban yang diharapkan bekerja. Kapasitas lebih tersebut disediakan untuk memperhitungkan dua keadaan, yaitu kemungkinan terdapatnya penyimpangan kekuatan komponen struktur akibat bahan dasar ataupun pekerjaan yang tidak memenuhi syarat.

Kekuatan setiap penampang komponen struktur harus diperhitungkan dengan menggunakan kriteria dasar tersebut. Kekuatan yang dibutuhkan, atau disebut kuat

perlu menurut SK SNI T-15-1991-03, dapat diungkapkan sebagai beban rencana atau momen, gaya geser, dan gaya-gaya lain yang berhubungan dengan beban rencana. Beban rencana atau beban terfaktor didapatkan dari mengalihkan dengan beban bekerja dengan beban faktor beban, dan kemudian digunakan subskrip u sebagai petunjuknya. Dengan demikian apabila digunakan kata sifat rencana atau rancangan menunjukkan bahwa beban sudah terfaktor, untuk beban mati dan hidup SK SNI T-15-1991-03 menetapkan bahwa beban rencana, gaya geser rencana, dan momen rencana ditetapkan hubungannya dengan beban kerja atau beban guna melalui persamaan sebagai berikut :

$$U = 1,2 + 1,6 L$$

Dimana:

U = Kuat Rencana (Kuat perlu)

L = Beban Hidup

dimana U adalah kuat rencana (kuat perlu) D adalah beban mati, dan L adalah beban hidup. Faktor beban berbeda untuk beban mati, beban hidup, beban angin, atau pun beban gempa. Ketentuan faktor untuk beban jenis pembeban lainnya, tergantung kombinasi pembebanannya.

Penggunaan faktor beban adalah usaha untuk memperkirakan kemungkinan terdapat beban kerja yang lebih besar dari yang ditetapkan, perubahan penggunaan, ataupun urutan metode pelaksanaan yang berbeda. Seperti diketahui di dalam praktek terdapat beban hidup tertentu yang cenderung lebih besar dari pada perkiraan awal. Lain halnya dengan beban mati yang sebagian besar darinya berupa berat sendiri,

sehingga faktor beban dapat ditentukan lebih kecil. Untuk memperhitungkan besar struktur, berat satuan beton bertulang rata-rata ditetapkan sebesar 2400 kgf/m^3 dan penyimpangannya tergantung pada jumlah kandungan baja tulangnya. Kuat ultimit komponen struktur harus memperhitungkan seluruh beban kerja yang bekerja dan masing-masing dikalikan dengan faktor beban yang sesuai.

Konsep keamanan lapis kedua ialah reduksi kapasitas teoritik komponen struktur dengan menggunakan faktor reduksi kekuatan (ϕ) dalam menentukan kuat rencananya. Pemakaian faktor dimaksudkan untuk memperhitungkan kemungkinan penyimpangan terhadap kekuatan bahan, pekerjaan, ketidak ketepatan ukuran, pengendalian dan pengawasan pelaksana, yang sekalipun masing-masing faktor mungkin masih dalam toleransi persyaratan tetapi kombinasinya memberikan kapasitas yang lebih rendah. Dengan demikian, apabila faktor (ϕ) dikalikan dengan kuat ideal teoritik ketepatan ukuran suatu komponen struktur sedemikian hingga kekuatannya dapat ditentukan. Demikian faktor keamanan komponen struktur beton bertulang tidak jelas karena nilainya merupakan gabungan dari beton dan baja, yang tergantung pada variasi komposisinya. Sedangkan koefisien beban, secara global dibedakan antara beban tetap dengan beban sementara, berlaku baik untuk beton maupun baja. Beban tetap terdiri dari beban mati termasuk komponen sendiri, dan beban hidup, sedangkan beban sementara gabungan dari beban beban tetap dengan pengaruh angin dan gempa. Dengan demikian, besar faktor keamanan untuk masing-masing jenis beban (beban mati, baban hidup, beban angin, atau beban gempa) tidak tahu proporsinya. Dengan demikian pula, analisis perencanaan untuk setiap penampang harus dihitung dua kali, masing-masing untuk kondisi beban tetap dan

beban sementara. Dari kedua hitungan tersebut diambil yang paling aman, sehingga tidak jarang keputusan akhir didasarkan pada nilai yang terlalu konservatif.

3.4. Pelaksanaan Pekerjaan

Setelah tahap-tahap pembuatan metode konstruksi, rencana kerja dan rencana lapangan maka tahap puncak dari tahap pelaksanaan pekerjaan. Pekerjaan yang akan menyusun uraian dalam tulisan ini adalah pekerjaan persiapan yang berupa pekerjaan pengukuran dan pekerjaan struktur. Untuk setiap pekerjaan struktur, semua pekerjaan didasarkan atas gambar-gambar kerja (shop drawing) yang dibuat oleh pemborong atas perizinan pengawasan/konsultan manajemen konstruksi, tujuan diadakannya gambar kerja adalah untuk memperjelas gambar rencana agar mudah di mengerti oleh pelaksana lapangan.

Dalam penyerahan gambar-gambar tersebut beberapa kemungkinan yang terjadi adalah :

1. disetujui tanpa kondisi apa-apa
2. Disetujui dengan terangkan bahwa pemborong harus memenuhi syarat-syarat tertentu.
3. Ditolak dengan diterangkan apa penyebab penyerahan tersebut tidak dapat diterima didalam hal mana pemborong diharuskan melakukan penyerahan baru.

Didalam lampiran dokumen tender pelaksanaan struktur waktu pemeriksaan oleh konsultan manajemen konstruksi baik untuk gambar pendahuluan (preliminary drawing) dan gambar kerja (shop drawing) minimum 5 hari kerja setiap minggu.

1. Pekerjaan Acuan/ Bekisting

Pekerjaan bekisting merupakan jenis pekerjaan pendukung terhadap pekerjaan lain yang tergantung kepadanya, apabila pekerjaan telah selesai maka bekisting tidak diperlukan lagi sehingga harus dibongkar dan disingkirkan dari lokasi. Dengan demikian hanya bersifat sementara dan hanya digunakan pada pelaksanaan saja. Tujuan pekerjaan acuan adalah membuat cetakan beton konstruksi pendukungnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pekerjaan ini adalah :

1. Acuan harus dipasang dengan sesuai bentuk dan ukuran.
2. Acuan dipasang dengan perkuatan-perkuatan sehingga cukup kokoh, kuat, tidak berubah bentuk dan tetap pada kedudukannya selama pengecoran, acuan harus mampu memikul semua beban yang bekerja padanya sehingga tidak membahayakan pekerja dan struktur beton yang mendukung maupun yang didukung.
3. Acuan harus rapat dan tidak bocor.
4. Permukaan acuan harus licin, bebas dari kotoran seperti dari serbuk gergaji, potongan kawat , tanah dan sebagainya.
5. Acuan harus mudah dibongkar tanpa merusak permukaan beton.

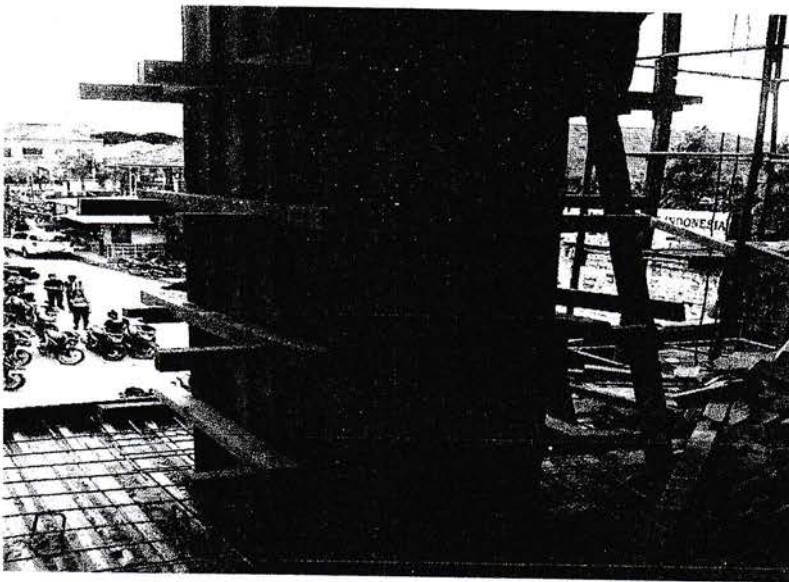
a. Bekisting Kolom

semua pekerjaan didasarkan pada gambar rencana gambar kerja (shop drawing). Pekerjaan bekisting kolom sangat penting mengingat posisi dari kolom akan dijadikan acuan untuk menentukan posisi-posisi bagian pekerjaan yang lainnya.

As dari kolom ditentukan terlebih dahulu dengan bantuan theodolit yang mengacu pada sebuah patok yang telah ditentukan. Setelah tulangan kolom selesai dirakit berikut begel-begelnya, maka bekisting kolom dapat dipasang.

Bekisting kolom menggunakan bekisting dinding peri, bekisting ini dapat dibongkar pasang tanpa merusak bekistingnya dan hasil pengecoran lebih baik setelah bekisting di bongkar, pemasangannya tidak terlalu rumit dibandingkan bekisting konvensional yang masih menggunakan kayu dan multiplek.

Untuk menjaga kesetabilan kedudukan bekisting, dipasang empat penyangga penunjang miring sisi luarnya. Kemudian dilakukan kontrol kedudukan bekisting, apakah sudah sesuai atau vertikal, sedangkan kontrol dilakukan dengan unting-unting.

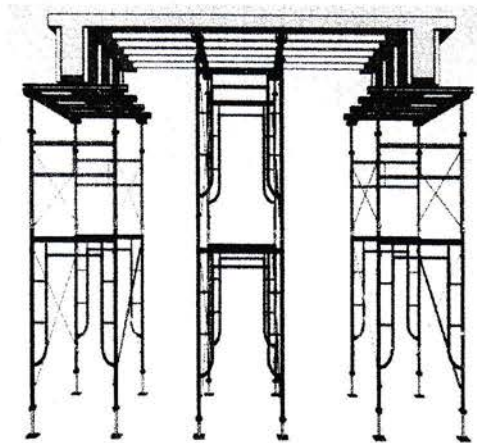


Gambar 3.1. Bekisting kolom

b. Bekisting Balok

bekisting balok didasarkan dari gambar kerja yang ada. Pertama dipasang penyanggaan kerangka dasar balok terdiri dari 3 panel yang terbuat dari multiplek 120mm dengan diperkuat kayu kaso ukuran 2/4 inci. Kedudukan balok yang meliputi posisi dan level ditentukan berdasarkan acuan dari kolom.

Pemasangan bekisting dilakukan dengan memasang balok-balok kayu yang berfungsi sebagai gelegar pada scaffolding. Diatas gelegar balok kayu ini panel bawah diletakkan. Setelah dilakukan kontrol bawah posisi dan kedudukan telah sesuai dengan rencana, maka pemasangan panel pada 2 sisi balok dilakukan. Stabilitas panel disisi balok dilakukan dengan memasang penyangga.



Gambar 3.2. Bekisting balok

Sumber .www.ilmusipil.com

c. Bekisting Plat Lantai

Plat lantai dibuat dengan monolit dengan balok, maka bekisting plat lantai dibuat bersamaan dengan bekisting balok. Bekisting terbuat dari bahan baja ringan floordek atau bondek, Floordek atau bondek adalah pelat baja yang dilapisi galvanis dan memiliki struktur yang kokoh untuk diaplikasikan pada pelat lantai. Selain itu pelat baja ini juga memiliki fungsi ganda yaitu sebagai bekisting tetap dan penulangan positif satu arah, dengan ketebalan 0.75 s/d 1 mm, yang diperkuat dengan kayu kaso ukuran 2/3 inci. Panel ini diletakkan diatas pipa besi yang ditumpu pada kayu kaso.

2. Pekerjaan Penulangan

Pekerjaan penulangan memerlukan perencanaan yang teliti dan akurat, karena menyangkut syarat-syarat teknis dan diusahakan penghematan dalam pemakaian sehingga dapat menekan biaya proyek. Sebelum pekerjaan penulangan, dilakukan pekerjaan fabrikasi tulangan yang meliputi pemotongan dan pembengkokan baja tulangan sesuai dafter poton/ bengkok tulangan.

a. Pekerjaan pemotongan dan pembengkokan tulangan

pekerjaan ini harus sesuai dengan bestek yang telah dibuat, yang mencantumkan jenis penggunaan, bentuk tulangan, diameter, panjang potong dan jumlah potong dan dimensi begel baik bentuk, ukuran diameter. Tulangan dipotong dengan bar cutter dan bagian yang perlu dibengkokkan dipakai dengan mesin pembengkok baja (bar bender) atau dengan alat bengkok manual. Baja tulangan yang

telah selesai dipotong dan telah dibengkokkan dikelompokkan sesuai dengan jenis pemakaian, bentuk dan ukuran, sehingga memudahkan pekerjaan pemasangan.

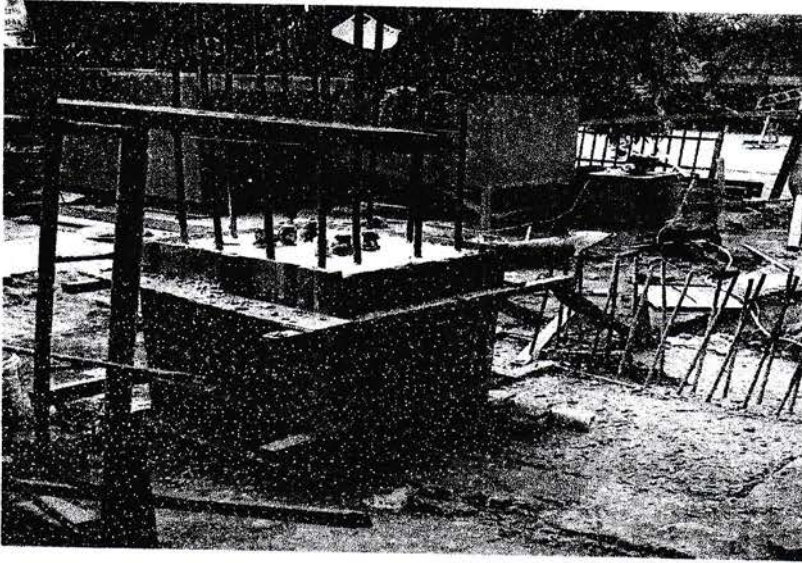
b. Pemasangan tulangan

- 1) Tulangan harus bebas dari kotoran, lemak, kulit giling dan karat lepas, serta bahan-bahan lain yang mengurangi daya lekat
- 2) Tulangan harus dipasang dengan sedemikian rupa hingga sebelum dan selama pengecoran tidak berubah tempatnya.
- 3) Perhatian khusus dicurahkan terhadap ketebalan terhadap penutup beton. Untuk itu tulangan harus dipasang dengan penahan jarak yang terbuat dari beton dengan mutu paling sedikit sama dengan mutu beton yang akan dicor. Penahan-penahan jarak dapat dibentuk balok-balok persegi atau gelang-gelang yang harus dipasang sebanyak minimum 4 buah setiap cetakan atau lantai kerja. Penahan-penahan ini harus tersebut merata.

Pemasangan tulangan sebagai berikut :

a. Tulangan kolom

Pemasangan tulangan dimulai dengan memasang tulangan pokok, yang telah diberi begel pada bagian bawahnya. Untuk mempertahankan pada posisi tetap tegak dan tidak melendut, dipergunakan dengan penguat kayu kaso. Selimut beton dibuat dengan mengikatkan beton tahu pada begel disisi kolom.



Gambar 3.3. Tulangan kolom

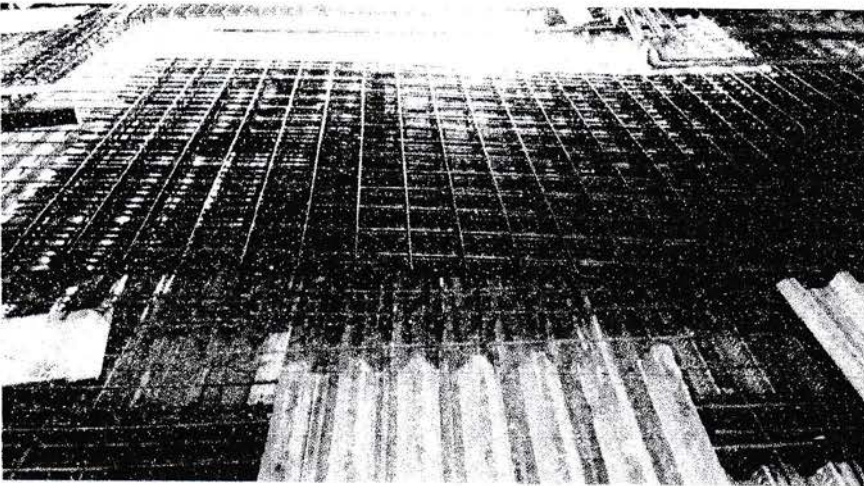
b. Tulangan balok

Tulangan dan begel yang telah siap dibawa kelapangan untuk dipasang horizontal menghubungkan antar kolom dengan memasukkan tulangan pokok dari kolom. Begel dipasang pada jarak tertentusesuai dengan gambar. Pada bagian bawah dan kedua sisi samping diberi beton tahu yang telah dicetak sebelumnya.

c. Tulangan plat lantai

Tulangan pelat lantai yang digunakan adalah tulangan siap pakai (wiremesh) M10 atau tulangan ulir diameter 10 mm dengan jarak 150 mm. Besi wiremesh dapat digunakan sebagai pengganti besi beton bertulang pada struktur plat lantai beton bertulang, besi yang dirangkai berbentuk jaring-jaring persegi empat ini dapat dibuat sendiri di lokasi proyek atau langsung memesanya dari pabrik, namun membuat sendiri tentu akan membutuhkan waktu perangkaian besi serta ukuran yang kurang

seragam jika dilakukan secara manual tanpa bantuan alat khusus pembuat wiremesh. wiremesh M10 berukuran 2,1 m x 5,4 m setiap lembarnya. Untuk menjaga agar tulangan atas tidak bengkok diinjak para pekerja, maka di bawah di beri penyangga berupa potongan besi



Gambar 3.4. Penulangan plat lantai

3. Pekerjaan Adukan Beton

Beton sebagai bahan yang berasal dari pengadukan bahan-bahan susun agregat kasar dan halus kemudian di ikat dengan semen yang bereaksi dengan air sebagai bahan perekat, harus dicampur dan diaduk dengan benar dan merata agar dapat dicapai mutu beton baik. pada umumnya pengadukan bahan beton dilakukan dengan menggunakan mesin, kecuali jika hanya untuk mendapatkan beton mutu rendah pengadukan dapat dilakukan tanpa menggunakan mesin pengaduk. Kekentalan adukan beton harus diawasi dan dikendalikan dengan cara memeriksa slump pada setiap adukan beton baru. Nilai slump digunakan sebagai petunjuk ketetapan jumlah pemakaian air dalam hubungan dengan faktor air semen yang ingin dicapai. Waktu

pengadukan yang lama tergantung pada kapasitas isi mesin pengaduk, jumlah adukan jenis serta susunan butir bahan susun, dan slump beton, pada umumnya tidak kurang dari 1,50 menit semenjak dimulainya pengadukan, dan hasil adukannya menunjukkan susunan dan warna yang merata.

Sesuai dengan tingkat mutu beton yang hendak dicapai, perbandingan pencampuran bahan susun harus ditentukan agar beton yang dihasilkan memberikan :

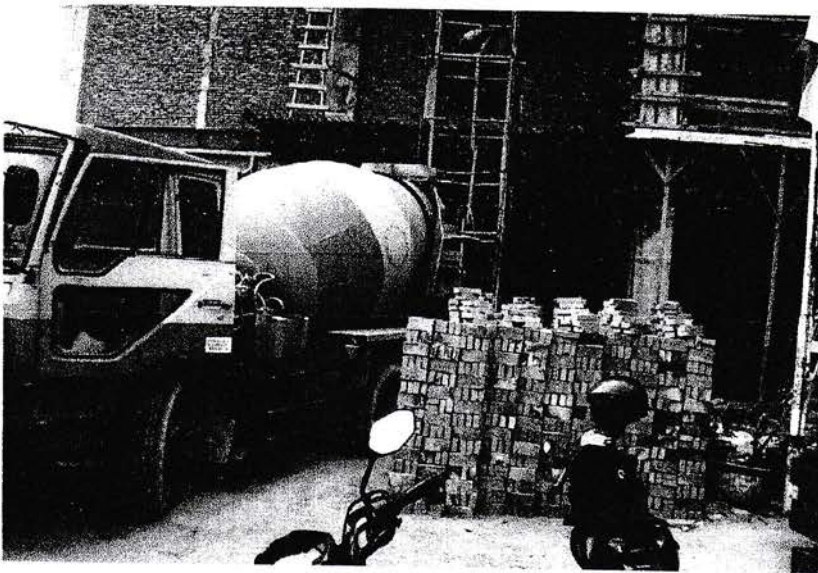
- (1) kelecakan konsistensi yang memungkinkan pekerjaan beton (penulangan, perataan, pemadatan) dengan mudah kedalam acuan dan sekitar tulangan baja tanpa menimbulkan kemungkinan terjadinya segregasi atau pemisahan agregat dan bleeding air ;
- (2) Ketahanan terhadap kondisi lingkungan khusus (kedap air, krosif, dan lainnya);
- (3) Memenuhi uji kuat yang hendak dicapai.

Untuk kepentingan pengendalian mutu disamping pertimbangan ekonomis, beton, dengan nilai.... kuat tekan lebih dari 20 Mpa perbandingan campuran bahan susun beton baik pada percobaan maupun produksinya harus didasarkan pada teknik penakaran berat. Untuk beton pada nilai.... lebih dari 20 Mpa, pada pelaksanaannya produksinya boleh menggunakan teknik penakaran volume, dimana volume tersebut adalah hasil konversi takaran berat sewaktu membuat rencana campuran. Sedangkan untuk beton dengan nilai.... Tidak lebih dari 10 Mpa, perbandingan campuran boleh menggunakan takaran volume 1pc: 2 ps: 3 kr atau 1 pc: 3/2 ps: 5/2 kr (kedap air), dengan catatan nilai slump tidak melampaui 100mm. sedangkan ketentuan sesuai dengan PBI 1971, dikenal beberapa cara untuk menentukan perbandingan antar-fraksi bahan susunan dalam suatu adukan. Untuk beton mutu *BO*, perbandingan

jumlah agregat (pasir dan krikil atau batu pecah) terhadap jumlah semen tidak boleh melampaui 8:1.

Untuk beton mutu BI dan K125 dapat memakai perbandingan campuran unsur bahan beton dalam takaran volume 1 pc: 2 ps: 3 kr atau 1 pc: 3/2 ps: 5/2 kr. Apabila hendak menentukan perbandingan antar-fraksi bahan beton mutu K175 guna dapat menjamin tercapainya kuat tekan karakteristik yang diinginkan dengan menggunakan bahan-bahan susun yang ditentukan.

Dalam pelaksanaan pekerjaan beton dimana angka perbandingan antar-fraksi bahan susunnya didapatkan dari percobaan campuran rencana harus diperhatikan bahwa jumlah semen minimum dan nilai faktor air semen maksimum yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan sekeliling.



Gambar 3.5. Pekerjaan Adukan Beton

4. Pekerjaan Pengecoran

Sebelum pengecoran dilakukan, acuan dibersihkan terlebih dahulu dari kotoran-kotoran yang dapat menyebabkan tidak melekatnya adukan beton dengan tulangan. Pembersihan ini sebaiknya dilakukan dengan penyemprotan udara yang bertekanan dari air compressor dan kemudian dilakukan pemeriksaan oleh Konsultan Manajemen Konstruksi sebelum diadakan pengecoran.

1. Tulangan

- a. Jumlah, jarak dan diameter
- b. Selimut beton
- c. Sambungan tulangan
- d. Ikatankawat beton
- e. Jumlah panjang tulangan ekstra
- f. Stek-stek tulangan

2. Acuan

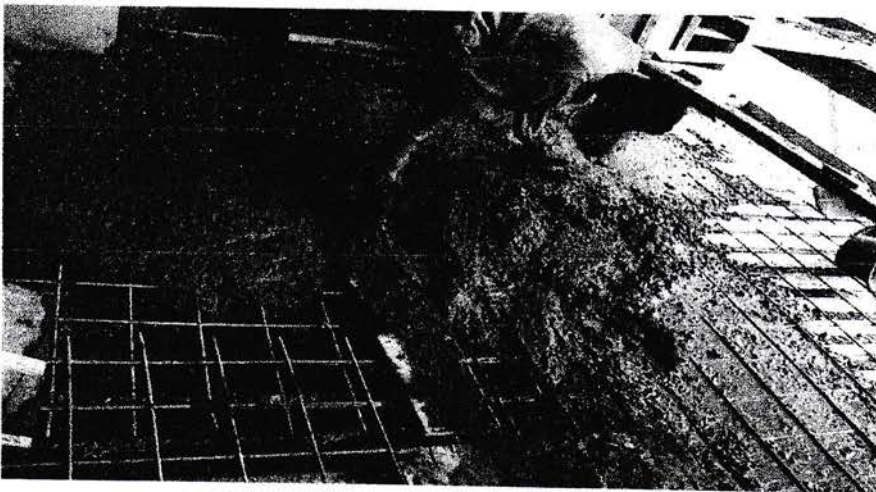
- a. Elevasi dan kedudukan
- b. Sambungan panel, perkuatan dan penunjang perancah plat lantai dan kolom
- c. Bentuk dan ukuran

Cara pengecoran untuk bagian-bagian struktur, seperti kolom, balok, plat lantai, dan lain-lain adalah salah yaitu dengan memenuhi syarat-syarat tertentu,

seperti tinggi adukan jatuh maksimum 1,5 m agar tidak terjadi segregasi, beton dalam keadaan pampat dan sebagainya.

Pada awalnya pengecoran plat lantai, pertama harus dicor terlebih dahulu baloknya dan tempat pertemuan bantar balok dan kolom ini dimaksudkan agar plat tidak melendut dan tidak bergoyang dan kemudian plat lantai.

Pada tahap akhir pengecoran beberapa bagian struktur merupakan perlakuan khusus. Pelat lantai setelah pengecoran setelah mencapai ketebalan sesuai dengan rencana, permukaan beton diratakan dengan alat perata sederhana dan disapu lidi untuk mendapat permukaan yang kasar. Ketika pengecoran dilakukan, beton tidak masuk kedalam antara pertemuan tulangan dengan tulangan sehingga beton tidak padat atau tidak pampat. Untuk mendapatkan beton yang pampat digunakan alat bantu interval vibrator yang diletakkan ujungnya didalam beton.



Gambar 3.6. Pekerjaan Pengecoran

5. Pematatan

Pematatan bertujuan untuk memperkecil rongga udara didalam beton dimana cara ini, masing – masing bahan akan saling mengisi celah – celah yang ada. Pada saat pengecoran balok lantai dan tangga, pematatan dilakukan dengan pengrojokan (menusuk dengan sepotong kayu). Pada bidang pengecoran yang luas seperti plat lantai digunakan Vibrator (jarum Penggetar) listrik. Pematatan yang dilakukan harus hati – hati agar tidak mengenai tulangan karena getaran yang terjadi dapat merusak hasil pengecoran nantinya. Untuk pematatan kolom cukup dilakukan dengan memukul dinding bekisting untuk memberikan getaran pada beton segar yang baru dituangkan. Pematatan pada suatu titik dihentikan bila gelembung udara yang keluar telah berhenti. Selanjutnya dapat dilanjutkan pada titik yang lain.



Gambar 3.7. Pekerjaan Pematatan

6. Pembongkaran Acuan

Pembongkaran acuan dilakukan sesuai ketentuan dalam PBI 1971. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain :

1. Pembongkaran acuan beton dapat dilakukan bila bagian konstruksi telah mencapai kekuatan yang cukup untuk memikul berat sendiri dan beban-beban pelaksanaan yang bekerja padanya. Kekuatan yang ini ditunjukkan dengan hasil percobaan laboratorium.
2. Acuan balok dapat dibongkar setelah semua acuan kolom-kolom penunjang dibongkar.

Pembongkaran acuan kolom dilakukan dua hari setelah pengecoran dilakukan. Pada balok dan plat lantai pembongkaran acuan dilakukan selama tujuh hari setelah pengecoran dilakukan dengan catatan hasil uji laboratorium menunjukkan dengan kekuatan beton minimum 80%-90% dari kekuatan penuh.

7. Pengendalian Cacat Beton

Ketidaktepurnaan atau cacat beton yang bersifat struktural, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, dapat mengurangi fungsi dan kekuatan struktur beton. Cacat tersebut biasa berupa susunan yang tidak teratur, pecah atau retak, ada gelembung udara, keropos, adanya tonjolan dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Cacat beton umumnya terjadi karena :

1. Pemberian acuan kurang baik, sehingga ada kotoran yang terperangkap.

Biasanya terjadi pada sambungan.

2. Penulangan terlalu rapat

3. Butir kasar terlalu besar

4. Slump terlalu kecil

5. Pemanpatan kurang baik

Pada pelaksanaan dilapangan dijumpai cacat beton seperti keropos, sambungan tidak rata dan terdapat lubang-lubang kecil. Perbaikan dilakukan dengan terlebih dahulu membersihkan lokasi cacat, setelah itu ditambal dengan adukan beton dengan mutu yang kurang lebih sama.

3.5. Pengendalian Pekerjaan

Pengendalian dilakukan untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang sesuai dengan rencana. Pengendalian adalah kegiatan untuk menjamin penyesuaian hasil karya dengan rencana, program, perintah-perintah dan ketentuan lainnya yang telah ditetapkan, selama pekerjaan berjalan, pengendalian digunakan sebagai penjaga, kemudian setelah pekerjaan berakhir pengendalian berfungsi sebagai alat pengukur keberhasilan proyek.

Wujud nyata suatu pengendalian adalah tindakan pengawas atas semua pekerjaan yang dilaksanakan. Hasil dari pada pengawasan semua pekerjaan yang



dilaksanakan. Hasil dari pada pengawasan dapat digunakan untuk mengoreksi dan menilai suatu pekerjaan, akhirnya dijadikan pedoman pelaksanaan pekerjaan selanjutnya.

Secara umum proses pengendalian terdiri dari :

1. Penentuan standar.

Penentuan standar di tentukan sebagai tolak ukur dalam hasil menilai karya baik dalam hasil penilaian hasil karya baik dalam kualitas maupun waktu.

2. Pemeriksaan

Pemeriksaan adalah kegiatan melihat dan menyaksikan sampai berapa jauh dan sesuai tidak hasil pekerjaan dibandingkan dengan rencana yang ditetapkan. Setelah dilakukan tindakan pemeriksaan, di buat interprestasi hasil-hasil pemeriksaan, kemudian dijadikan bahan untk memberikan saran.

3. Perbandingan

Kegiatan perbandingan ini dilakukan dengan membandingkan hasil karya yang telah dikerjakan dengan rencana. Dari hasil perbandingan ini kemudian ditarik kesimpulan.

4. Tindakan Korelatif

Tindakan korelatif diambil untuk mengadakan perbaikan, meluruskan penyimpangan serta mengantisipasi keadaan yang tidak terduga, tindakan korelatif

dapat berupa penyesuaian, modifikasi rencana/program, perbaikan, syarat-syarat pelaksanaan dan lain-lain.

pengendalian terdiri dari :

1. Pengendalian mutu kerja
2. Pengendalian waktu
3. Pengendalian logistik dan tenaga kerja

1. Pengendalian mutu kerja

Pengendalian mutu kerja dilakukan untuk mendapatkan hasil pekerjaan dengan mutu yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan dalam rencana kerja dan syarat-syarat teknis. Pengendalian tersebut dilakukan mulai dari pengaruh hasil akhir pekerjaan. Hasil pengendalian mutu pekerjaan berpengaruh pula terhadap waktu pelaksanaan dan biaya.

Pengendalian mutu pekerjaan merupakan pengendalian mutu teknis yang ditetapkan pada awal pelaksanaan proyek dan tercantum di dalam rencana kerja dan syarat-syaratnya.

Cara-cara melakukan pengendalian kerja antara lain dengan penentuan metode pelaksanaan pekerjaan, pengawasan, pengendalian, mutu bahan serta pengujian laboratorium yang diperlukan. Metode pelaksanaan adalah cara-cara yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan secara terinci. Metode pelaksanaan itu disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Agar pekerjaan dilakukan sesuai rencana, metode pelaksanaan diadakan sistem pengawasan.

Beberapa ketentuan mengenai pengawasan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pemborong tidak diperkenankan memulai pelaksanaan sebelum ada persetujuan dari pengawas.
2. Sebelum menutup pekerjaan dengan pekerjaan lain, pengawas harus mengetahui dan secara wajar dapat melakukan pengawasan.

Pengendalian bahan mutu yang digunakan dalam proyek ini di lakukan dengan beberapa ketentuan antara lain :

1. Pemborong harus meminta persetujuan dari pengawas untuk pemakaian bahan admixture serta menukar diameter tulangan.
2. Sebelum suatu bahan dibeli, di pesan, diproduksi dianjurkan minta persetujuan pengawas atas kesesuaian dengan syarat-syarat teknis.
3. Pada waktu meminta persetujuan pengawas, pemborong harus menyertakan contoh barang.
4. Sebelum pelaksanaan pekerjaan beton, pemborong harus menunjukkan material pasir, kerikil, besi dan semen.
5. Pengawas dapat berhak menolak bahan apabila tidak sesuai dengan spesifikasi teknis.

Pengujian dilakukan baik untuk pekerjaan struktur bawah maupun pekerjaan struktur atas. Beberapa pengujian dilakukan antara lain :

1. Pengujian slump

Pengujian dilakukan untuk mengukur tingkat kekentalan/kelecehan beton yang berpengaruh terhadap tingkat pengerjaan beton. Benda uji di ambil dari adukan beton yang akan digunakan untuk mengecor, alat yang digunakan adalah corong baja yang berbentuk conus berlubang pada kedua ujung nya. Bagian bawah berlubang dengan diameter 10 cm, sedangkan tinggi corong adalah 30 cm,

2. pengujian kuat desak beton

Pengujian ini dilakukan dengan membuat slinder beton yang sesuai dengan kekuatan dalam PBI – 71. Adukan yang sudah diukur nilai slumpnya dimasukan kedalam cetakan slinder berdiameter 15 cm dan tinggi 45 cm. Selanjutnya benda uji kekuatan tekannya untuk menentukan kuat tekan karakteristiknya pada umur 28 hari.

3. Pengujian tarik baja.

Pengujian tarik baja ini terhadap bahan baja yang digunakan dalam proyek ini antara lain baja profil dan baja tulangan. Tujuan dari tarik baja ini untuk memastikan dan mengetahui mutu pada baja ini yang akan digunakan dalam proyek.

4. Pengujian dan pemeriksaan batuan

Pengujian ini meliputi pengujian untuk mengetahui gradasi batuan, modulus halus butir dan berat satuan dari material yang akan digunakan. hasil pengujian ini kemudian digunakan untuk menentukan mix design pembuatan beton K-350.

2. Pengendalian Waktu

Pengendalian waktu pelaksanaan agar proyek dapat terlaksana sesuai jadwal yang direncanakan, Keterlambatan sedapat mungkin harus dihindarkan karena akan mengakibatkan bertambahnya biaya proyek dan denda yang akan di terima.

Perangkat yang digunakan dalam rangka waktu pelaksanaa dalam proyek in adalah diagram batang dan kurva S. Diagram batang dan kurva S digunakan unuk kemajuan pekerjaan. Untuk pelaksanaan ini direncanakan jenis pekerjaan dan lama waktu pekerjaan serta bobot tiap-tiap pekerjaan dan prestasi tiap minggunya untuk melakukan monitoring kemajuan pekerjaan konsultan menejeman konstruksi meminta kepada pemborong laporan bulanan atas apa yang telah dilakukannya

3. Pengendalian Logistik dan tenaga kerja

Pengendalian logistik dan tenaga kerja sangat penting untuk memperoleh efisiensi dan efektivitas didalam melakukan suatu pekerjaan. Apalagi jika melibatkan dengan barang-barang logistik dan tenaga kerja ini menepati yang penting sehingga memerlukan penanganan yang baik.

a. Pengendalian logistik

Pengendalian logistik meliputi pengendalian terhadap pengadaan, penyimpanan dan penggunaan material serta peralatan kerja menyangkut jumlah dan jadwal waktu pemakaian. Pengendalian logistik dilakukan dalam kaitannya dengan efesiensi pemakaian bahan dan penggunaan bahan sehingga pemborosan dapat dihindarkan. Pengendalian logistik dapat dilakuan dengan menggunakan monitoring

terhadap penggunaan material yang ada dilapangan terutama material yang memerlukan pemesanan terlebih dahulu.

Penyimpanan material harus diatur sedemikian rupa agar tetap berkualitas, pengambilan material harus segera dapat dilakukan apabila diperlukan.

b. Pengendalian tenaga kerja

Pengendalian tenaga kerja meliputi jumlah, dan pembagian kerja dalam hal ini dilakukan mengingat kondisi tenaga kerja baik jumlah maupun keterampilan yang dimiliki sangat bervariasi, sehingga dapat mempengaruhi hasil pekerjaan, karena menggunakan sistem borongan, maka pengendalian kerja yang meliputi jumlah dan pembagian serta upah yang diberikan di serahkan pada mandor.

BAB IV

ANALISA PERHITUNGAN

4.1 Perhitungan Dimensi Struktur Tiang Kolom

Data Proyek Sesuai Dengan Keperluan Perhitungan Adalah Sebagai Berikut :

- Berat Jenis Beton : 2400 Kg/M²
- Mutu Baja (Fy) : 300 MPa (U - 30)
- Mutu Beton (K) : K.250 MPa
- Kolom : 400 mm X 400 mm
- Kolom Praktis : 150 mm X 150 mm
- Balok Induk : WF 400 X 200 X 8 X13
- Balok Anak : WF 350 X 175 X 7 X11

Ukuran Balok 1 Lt. 4 - 3 - 2 - 1

$$\begin{aligned} b &= 0,4 \text{ m} \\ h &= 0,2 \text{ m} \\ \text{LB1} &= 7 \text{ m} \\ n &= 2 \text{ bh} \end{aligned}$$

Ukuran Balok 2 Lt. 4 - 3 - 2 - 1(WF
400 X200X8X13)

$$b = 0,4 \text{ m}$$

$$\begin{aligned}
 h &= 0,2 \text{ m} \\
 LB2 &= 7 \text{ m} \\
 n &= 1 \text{ bh}
 \end{aligned}$$

Ukuran Kolom Lt. 4 - 3 - 2

$$\begin{aligned}
 b &= 0,6 \text{ m} \\
 h &= 0,4 \text{ m} \\
 Lk &= 4,5 \text{ m}
 \end{aligned}$$

Ukuran Kolom Lt. 1

$$\begin{aligned}
 b &= 0,4 \text{ m} \\
 h &= 0,4 \text{ m} \\
 LK1 &= 4,15 \text{ m}
 \end{aligned}$$

Ukuran Plat Beton Lt. Atap - 4 - 3 - 2 - 1

$$\begin{aligned}
 b &= 6 \text{ m} \\
 LP &= 7 \text{ m} \\
 t &= 0,16 \text{ m}
 \end{aligned}$$

Diameter	(D)	=	0,016	
Tulangan				m
Selimut Beton	(sb)	=	0,025	m
Diameter	(Ds)	=	0,01	
Sengkang				m

Mutu Baja	(f_y)	=	300	Mpa
Mutu Beton	(f_c')	=	25	Mpa
u/ Tiang Kolom	(d)	=	0,357	m
	b	=	Lebar Penampang	(m)
	h	=	Tinggi Penampang	(m)
	A	=	Luas Penampang	(m ²)
	BJB	=	Berat Jenis Beton	2400 (kg/m ³)
	L	=	Panjang Penampang	(m)
	t	=	Tebal Plat	(m)
	n	=	Jumlah/ Banyak	
Beban Hidup		=	250	(kg/m ²)
	BJD	=	Berat Jenis Batu Bata	1700 (kg/m ³)

Lantai 4

Beban Lantai 4

$$\text{Berat Balok Lantai 4 (WB4)} = A \times \text{BJB} \times L \times n$$

Balok Pertama

$$A = b \times h$$

$$= 0,25 \times 0,4$$

$$= 0,1 \quad \text{m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{WB41} &= 0,1 \quad \times \quad 2400 \quad \times \quad 4 \quad \times \quad 2 \\ &= 1920 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

Balok Kedua

$$\begin{aligned} A &= b \quad \times \quad h \\ &= 0,25 \quad \times \quad 0,4 \\ &= 0,1 \quad \text{m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{WB42} &= 0,1 \quad \times \quad 2400 \quad \times \quad 2 \quad \times \quad 1 \\ &= 480 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total} \quad \text{WB4} &= \text{WB41} \quad + \quad \text{WB42} \\ &= 1920 \quad + \quad 480 \\ &= 2400 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

Berat Kolom Lantai

$$4 \quad (\text{WK4}) = A \quad \times \quad \text{BJB} \quad \times \quad L \quad \times \quad n$$

$$\begin{aligned} A &= b \quad \times \quad h \\ &= 0,4 \quad \times \quad 0,4 \\ &= 0,16 \quad \text{m}^2 \end{aligned}$$

$$(\text{WK4}) = 0,16 \quad \times \quad 2400 \quad \times \quad 3,8 \quad \times \quad 1$$

$$= 1459,2 \quad \text{kg}$$

Berat Plat Lantai

$$\text{Atap (WP5)} = A \times \text{BJB} \times t \times n$$

$$A = b \times \text{LP}$$

$$= 2 \times 8$$

$$= 16 \quad \text{m}^2$$

$$\text{(WP5)} = 16 \times 2400 \times 0,12 \times 1$$

$$= 4608 \quad \text{kg}$$

$$\text{Total Beban Mati Lantai 4} = \text{WB4} + (\text{WK4}) + (\text{WP5})$$

$$= 2400 + 1459,2 + 4608$$

$$\text{WDL4} = 8467,2 \quad \text{kg}$$

$$\text{Total Beban Hidup Lantai 4} = 250 \times A$$

$$= 250 \times 15,2$$

$$\text{WLL4} = 3800 \quad \text{kg}$$

Total Keseluruhan Beban Terfaktor Lantai 4

$$\text{Wu4} = 1,2(\text{WDL4}) + 1,6(\text{WLL4})$$

$$= 10160,64 + 6080$$

$$= 16240,64 \quad \text{kg}$$

$$\begin{aligned}
 (W \text{ Lt.4}) &= W_{u4} \\
 &= 16240,64 \text{ kg}
 \end{aligned}$$

Lantai 3

Beban Lantai 3

$$\text{Berat Balok Lantai 3 (WB3)} = A \times BJB \times L \times n$$

Balok Pertama

$$\begin{aligned}
 A &= b \times h \\
 &= 0,25 \times 0,4 \\
 &= 0,1 \text{ m}^2 \\
 \text{WB3.1} &= 0,1 \times 2400 \times 4 \times 2 \\
 &= 1920 \text{ kg}
 \end{aligned}$$

Balok Kedua

$$\begin{aligned}
 A &= b \times h \\
 &= 0,25 \times 0,4 \\
 &= 0,1 \text{ m}^2 \\
 \text{WB3.2} &= 0,1 \times 2400 \times 2 \times 1
 \end{aligned}$$

$$= 480 \quad \text{kg}$$

$$\begin{aligned} \text{Total WB3} &= \text{WB3.1} + \text{WB3.2} \\ &= 1920 + 480 \\ &= 2400 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

Berat Kolom Lantai

$$\begin{aligned} 3 \quad (\text{WK3}) &= A \times \text{BJB} \times L \times n \\ A &= b \times h \\ &= 0,4 \times 0,4 \\ &= 0,16 \quad \text{m}^2 \\ (\text{WK3}) &= 0,16 \times 2400 \times 3,8 \times 1 \\ &= 1459,2 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

Berat Plat Lantai 4

$$\begin{aligned} (\text{WP4}) &= A \times \text{BJB} \times t \times n \\ A &= b \times \text{LP} \\ &= 2 \times 8 \\ &= 16 \quad \text{m}^2 \\ (\text{WP4}) &= 16 \times 2400 \times 0,12 \times 1 \\ &= 4608 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

Berat Dinding Lt. 3

$$(\text{WD3}) = A \times \text{BJD} \times L \times n$$

$$= 1,35 \times 1700 \times 3,8 \times 1$$

$$= 8721 \text{ kg}$$

Total Beban Mati Lantai 3

$$= WB3 + (WK3) + (WP4) + (WD3)$$

$$= 2400 + 1459,2 + 4608 + 8721$$

$$WDL3 = 17188,2 \text{ kg}$$

Total Beban Hidup Lantai 4

$$= 250 \times A$$

$$= 250 \times 15,2$$

$$WLL4 = 3800 \text{ kg}$$

Total Keseluruhan Beban Terfaktor Lantai 3

$$Wu3 = 1,2(WDL3) + 1,6(WLL4)$$

$$= 20625,8 + 6080$$

$$= 26705,8 \text{ kg}$$

$$(W \text{ Lt.3}) = Wu3 + (W \text{ Lt.4})$$

$$= 26705,8 + 16240,64$$

$$= 42946,5 \text{ kg}$$

Lantai 2

Beban Lantai 2

Berat Balok Lantai

$$2 \quad (\text{WB2}) = A \times \text{BJB} \times L \times n$$

Balok Pertama

$$\begin{aligned} A &= b \times h \\ &= 0,25 \times 0,4 \\ &= 0,1 \quad \text{m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{WB2.1} &= 0,1 \times 2400 \times 4 \times 2 \\ &= 1920 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

Balok Kedua

$$\begin{aligned} A &= b \times h \\ &= 0,25 \times 0,4 \\ &= 0,1 \quad \text{m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{WB2.2} &= 0,1 \times 2400 \times 2 \times 1 \\ &= 480 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total} \quad \text{WB2} &= \text{WB2.1} + \text{WB2.2} \\ &= 1920 + 480 \\ &= 2400 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

$$\text{Berat Kolom Lantai} \quad (\text{WK2}) = A \times \text{BJB} \times L \times n$$

$$\begin{aligned}
 A &= b \times h \\
 &= 0,4 \times 0,4 \\
 &= 0,16 \quad \text{m}^2 \\
 \\
 (\text{WK2}) &= 0,16 \times 2400 \times 3,8 \times 1 \\
 &= 1459,2 \quad \text{kg} \\
 \\
 \text{Berat Plat Lantai 3} \quad (\text{WP3}) &= A \times \text{BJB} \times t \times n \\
 \\
 A &= b \times \text{LP} \\
 &= 2 \times 8 \\
 &= 16 \quad \text{m}^2 \\
 \\
 (\text{WP3}) &= 16 \times 2400 \times 0,12 \times 1 \\
 &= 4608 \quad \text{kg} \\
 \\
 \text{Berat Dinding Lt. 3} \quad (\text{WD3}) &= A \times \text{BJD} \times L \times n \\
 &= 1,35 \times 1700 \times 3,8 \times 1 \\
 &= 8721 \quad \text{kg} \\
 \\
 \text{Total Beban Mati Lantai 2} &= \text{WB2} + (\text{WK2}) + (\text{WP3}) + (\text{WD3}) \\
 &= 2400 + 1459,2 + 4608 + 8721 \\
 \\
 \text{WDL2} &= 17188,2 \quad \text{kg} \\
 \\
 \text{Total Beban Hidup Lantai 3} &= 250 \times A
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 250 \quad \times \quad 15,2 \\
 \text{WLL3} &= 3800 \quad \text{kg}
 \end{aligned}$$

Total Keseluruhan Beban Terfaktor Lantai 2

$$\begin{aligned}
 \text{Wu2} &= 1,2(\text{WDL2}) + 1,6(\text{WLL3}) \\
 &= 20625,84 + 6080 \\
 &= 26705,84 \quad \text{kg} \\
 \\
 (\text{W Lt.2}) &= \text{Wu2} + (\text{W Lt.3}) \\
 &= 26705,8 + 42946,48 \\
 &= 69652,3 \quad \text{kg}
 \end{aligned}$$

Lantai 1

Beban Lantai 1

Berat Balok Lantai 1 (WB2) = A x BJB x L x n

Balok Pertama

$$\begin{aligned}
 A &= b \quad \times \quad h \\
 &= 0,25 \quad \times \quad 0,4 \\
 &= 0,1 \quad \text{m}^2 \\
 \\
 \text{WB1.1} &= 0,1 \quad \times \quad 2400 \quad \times \quad 4 \quad \times \quad 2
 \end{aligned}$$

$$= 1920 \quad \text{kg}$$

Balok Kedua

$$\begin{aligned} A &= b \times h \\ &= 0,25 \times 0,4 \\ &= 0,1 \quad \text{m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{WB1.2} &= 0,1 \times 2400 \times 2 \times 1 \\ &= 480 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total WB1} &= \text{WB1.1} + \text{WB1.2} \\ &= 1920 + 480 \\ &= 2400 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

Berat Kolom Lantai

$$1 \quad (\text{WK1}) = A \times \text{BJB} \times L \times n$$

$$\begin{aligned} A &= b \times h \\ &= 0,4 \times 0,4 \\ &= 0,16 \quad \text{m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} (\text{WK1}) &= 0,16 \times 2400 \times 4,45 \times 1 \\ &= 1708,8 \quad \text{kg} \end{aligned}$$

$$\text{Berat Plat Lantai 2} \quad (\text{WP2}) = A \times \text{BJB} \times t \times n$$

$$\begin{aligned}
 A &= b \times LP \\
 &= 2 \times 8 \\
 &= 16 \quad \text{m}^2 \\
 \\
 (WP2) &= 16 \times 2400 \times 0,12 \times 1 \\
 &= 4608 \quad \text{kg} \\
 \\
 \text{Berat Dinding Lt. 2} \quad (WD2) &= A \times \text{BJD} \times L \times n \\
 &= 1,35 \times 1700 \times 3,8 \times 1 \\
 &= 8721 \quad \text{kg} \\
 \\
 \text{Total Beban Mati Lantai 1} &= \text{WB1} + (\text{WK1}) + (\text{WP2}) + (\text{WD2}) \\
 &= 2400 + 1708,8 + 4608 + 8721 \\
 \text{WDL2} &= 17437,8 \quad \text{kg} \\
 \\
 \text{Total Beban Hidup Lantai 2} &= 250 \times A \\
 &= 250 \times 15,2 \\
 \text{WLL3} &= 3800 \quad \text{kg}
 \end{aligned}$$

Total Keseluruhan Beban Terfaktor Lantai 1

$$\begin{aligned}
 \text{Wu1} &= 1,2(\text{WDL2}) + 1,6(\text{WLL3}) \\
 &= 20925,36 + 6080 \\
 &= 27005,36 \quad \text{kg} \\
 \\
 (\text{W Lt.1}) &= \text{Wu1} + (\text{W Lt.2})
 \end{aligned}$$

$$= 27005,4 + 69652,3$$

$$= 96657,7 \quad \text{kg}$$

P_n = Beban Aksial
 P_n (max) = Maksimum
 Luas Penampang
 A_g = Kolom
 A_{st} = 1,5% X A_g

$$P_n \text{ (max)} = 0,8 \left[\left(0,85 \times f_c' \times (A_g - A_{st}) \right) + \left(f_y \times A_{st} \right) \right]$$

$$P_n \text{ (max)} = 0,8 \left[\left(0,85 \times f_c' \times (A_g - A_{st}) \right) + \left(f_y \times A_{st} \right) \right]$$

$$P_n \text{ (max)} = 0,8 \left[\left(0,85 \times 25 \times (A_g - 0,015A_g) \right) + \left(300 \times 0,015A_g \right) \right]$$

$$P_n \text{ (max)} = 0,8 \left[\left(21,17 \times (A_g - 0,015A_g) \right) + \left(4,5 A_g \right) \right]$$

$$P_n \text{ (max)} = 0,8 \left[21,17 A_g - \left(0 A_g \right) + 4,5 A_g \right]$$

$$P_n (\text{max}) = 20,51 \quad A_g$$

P_n

$$A_g = 0,049 \quad (\text{max})$$

	P_n	Lantai				
Nilai	(max)	4	=	16241	kg	

	P_n	Lantai				
Nilai	(max)	3	=	42946	kg	

	P_n	Lantai				
Nilai	(max)	2	=	69652	kg	

	P_n	Lantai				
Nilai	(max)	1	=	96658	kg	

Dimensi Kolom Lantai

4

		P_n				
Ag	=	0,049	(max)			
	=	792		cm ²		

$$\ddot{O} Ag = 28,1 \quad \text{cm}$$

$$\begin{aligned} \text{diambil} &= h \quad \times \quad b \\ &= 30 \quad \times \quad 30 \end{aligned}$$

Dimensi Kolom Lantai

3

$$\begin{aligned} Ag &= 0,049 \quad P_n \quad (\text{max}) \\ &= 2094 \quad \text{cm}^2 \end{aligned}$$

$$\ddot{O} Ag = 45,8 \quad \text{cm}$$

$$\begin{aligned} \text{diambil} &= h \quad \times \quad b \\ &= 50 \quad \times \quad 50 \end{aligned}$$

Dimensi Kolom Lantai

2

$$\begin{aligned} Ag &= 0,049 \quad P_n \quad (\text{max}) \\ &= 3396 \quad \text{cm}^2 \end{aligned}$$

$$\ddot{O} Ag = 58,3 \quad \text{cm}$$

$$\text{diambil} = h \quad \times \quad b$$

$$= 60 \times 60$$

Dimensi Kolom Lantai

1

$$\begin{aligned}
 & \qquad \qquad \qquad P_n \\
 Ag &= 0,049 \text{ (max)} \\
 &= 4713 \text{ cm}^2 \\
 \bar{O} Ag &= 68,7 \text{ cm} \\
 \text{diambil} &= h \times b \\
 &= 70 \times 70
 \end{aligned}$$

Tabel Dimensi Tiang Kolom

Lantai	Dimensi	
	(cm)	
	b	h
Tiang Kolom Lantai 1	70	70
Tiang Kolom Lantai 2	60	60
Tiang Kolom Lantai 3	50	50
Tiang Kolom Lantai 4	30	30

4.2 Perhitungan Tulangan Tiang Kolom

Lantai 4

<input type="checkbox"/> Nama Kolom			K1 Lt.4	
<input type="checkbox"/> Dimensi Kolom	h :		300	mm
	b :		300	mm
<input type="checkbox"/> Selimut Beton	:		50	mm
<input type="checkbox"/> Kualitas beton		K	300	Mpa
<input type="checkbox"/> fy	:		300	Mpa
<input type="checkbox"/> fc (0.083*K Beton)	:		24,9	Mpa
<input type="checkbox"/> Diameter :	Tulangan :		22	mm
	Sengkang :		10	mm
<input type="checkbox"/> d'	:		68	mm
<input type="checkbox"/> d	:		222	mm
<input type="checkbox"/> d'/h	:		0,234	
<input type="checkbox"/> Nu :		16,24064	kN	
<input type="checkbox"/> Mu		35	kNm	
<input type="checkbox"/> Vu		15	kN	
<input type="checkbox"/> Ag		791,9173	cm ²	79191,73 mm ²

Perhitungan tulangan kolom lantai 4

$f \cdot A_g \cdot 0.85 \cdot f_c' = 10894,604$ untuk $f = 0,65$

	13408,744	untuk f	0,8
<input type="checkbox"/> $f.Ag.0.5.fc'.h$	= 243033,48	untuk f	0,85
<input type="checkbox"/> Nu	= 0,014907	untuk f	0,65
<hr style="width: 30%; margin: 0 auto;"/>			
	$f.Ag.0.85.fc'$		
<input type="checkbox"/> Nu	= 0,012112	untuk f	0,8
<hr style="width: 30%; margin: 0 auto;"/>			
	$f.Ag.0.85.fc'$		
<input type="checkbox"/> Mu	= 0,1440131		
<hr style="width: 30%; margin: 0 auto;"/>			
	$f.Ag.0.5.fc'.h$		
<input type="checkbox"/> r :	2,125	%	
<input type="checkbox"/> β :	0,8		
<input type="checkbox"/> r	0,017		
$r*\beta$			
<input type="checkbox"/> As	1094,46	mm ²	
$r*b*d$			
<input type="checkbox"/> $Atul$	201,14286	mm ²	
$1/4*22/7*D^2$			
<input type="checkbox"/> $n Tul$	7,4412074	D	22
<input type="checkbox"/> $n Pakai$	8	D	22

Perhitungan tulangan geser

Diameter sengkang : 10 mm

□ f_y s... ang 300 Mpa

□ V_c 53,542592 kN

$$1/6 \dots *b*d$$

□ V_n 23,076923 kN

$$Vu < Vc$$

□ V_n < V_c
23,07692308 < 23,077

Memeriksa tulangan geser maks

□ S_{maks} 111 mm

$$d/2$$

□ S_{pasang} 100 mm

Kesimpulan

□ Dimensi kolom h : 300 mm

b : 300 mm

□ Selimut beton 50 mm

□ Tulangan 8 D 22

□ Sengkolok

Tulangan 10 - 110 mm 1/4 L

Lapangan 10 - 100 mm 1/2 L

Lantai 3

- Nama Kolom
- Dimensi Kolom

- Selimut Beton
- Kualitas beton
- f_y
- f_c ($0.083 \cdot K$ Beton)

- Diameter :

- d'
- d
- d'/h

- N_u :

- M_u

- V_u

- A_g

Tulangan :

Sengkang :

42,946	kN
35	kNm
15	kN

2094,133 cm²

K

K1 Lt.3	
h :	500 mm
b :	500 mm
:	50 mm
K	300 Mpa
:	300 Mpa
:	24,9 Mpa
:	22 mm
:	10 mm
:	68 mm
:	392 mm
:	0,148

209413,3 mm²

Perhitungan tulangan kolom lantai 3

$$\square f \cdot A_g \cdot 0.85 \cdot f_c' = 28809,512 \text{ untuk } f = 0,65$$

$$35457,86 \text{ untuk } f = 0,8$$

$$\square f \cdot A_g \cdot 0.5 \cdot f_c' \cdot h = 1019413,5 \text{ untuk } f = 0,85$$

$$\square \quad \frac{Nu}{f \cdot Ag \cdot 0.85 \cdot fc'} = 0,014907 \quad \text{untuk } f = 0,65$$

$$\square \quad \frac{Nu}{f \cdot Ag \cdot 0.85 \cdot fc'} = 0,012112 \quad \text{untuk } f = 0,8$$

$$\square \quad \frac{Mu}{f \cdot Ag \cdot 0.5 \cdot fc' \cdot h} = 0,0343335$$

$$\square \quad r : \quad \boxed{2,125} \%$$

$$\square \quad \beta : \quad \boxed{0,8}$$

$$\square \quad r \cdot \beta = 0,017$$

$$\square \quad As = 3065,44 \text{ mm}^2$$

$$r \cdot b \cdot d$$

$$\square \quad Atul = 201,14286 \text{ mm}^2$$

$$1/4 \cdot 22/7 \cdot D^2$$

$$\square \quad n \text{ Tul} = 19,240114 \quad D = 22$$

$$\square \quad n \text{ Pakai} = \boxed{20} \quad D = 22$$

Perhitungan tulangan geser

$$\square \quad \text{Diameter sengkang} : \quad 10 \text{ mm}$$

$$\square \quad fy \text{ sengkang} = \boxed{300} \text{ Mpa}$$

$$\square \quad Vc = 149,96583 \text{ kN}$$

$$1/6 \cdot \phi_c \cdot b \cdot d$$

□ V_n 23,076923 kN

$$V_u/0.6$$

□ $V_n < V_c$
 23,08 < 149,97

Memakai tulangan geser maks

□ S maks : 196 mm

$$d/2$$

□ S pasang 150 mm

Kesimpulan

□ Dimensi kolom h : 500 mm

b : 500 mm

□ Selimut beton 50 mm

□ Tulangan 20 D 22

□ Sengkang

Tumpuan 10 - 150 mm 1/4 L

Lapangan 10 - 120 mm 1/2 L

Lantai 2

□ Nama Kolom

K1 Lt.2

<input type="checkbox"/> Dimensi Kolom	h :	600	mm
	b :	600	mm
<input type="checkbox"/> Selimut Beton	:	50	mm
<input type="checkbox"/> Kualitas beton	K	300	Mpa
<input type="checkbox"/> fy	:	300	Mpa
<input type="checkbox"/> fc (0.083*K Beton)	:	24,9	Mpa
<input type="checkbox"/> Diameter :	Tulangan	22	mm
	Sengkang	10	mm
<input type="checkbox"/> d'	:	68	mm
<input type="checkbox"/> d	:	522	mm
<input type="checkbox"/> d'/h	:	0,115	
<input type="checkbox"/> Nu :		69,65232	kN
<input type="checkbox"/> Mu		35	kNm
<input type="checkbox"/> Vu		15	kN
<input type="checkbox"/> Ag		3396,3487	cm ² 339634,87 mm ²

Perhitungan tulangan kolom lantai 2

<input type="checkbox"/> $f.Ag.0.85.fc^2$	=	46724,419	untuk f	0,65
		57506,977	untuk f	0,8
<input type="checkbox"/> $f.Ag.0.5.fc'.h$	=	2120569,8	untuk f	0,85
<input type="checkbox"/> Nu	=	0,014907	untuk f	0,65
<hr/>				
		$f.Ag.0.85.fc^2$		

$$\square \quad \frac{Nu}{f.Ag.0.85.fc'} = 0,012112 \quad \text{untuk } f = 0,8$$

$$\square \quad \frac{Mu}{f.Ag.0.5.fc'.h} = 0,016505$$

$$\square \quad r : \quad \boxed{2,125} \%$$

$$\square \quad \beta : \quad \boxed{0,8}$$

$$\square \quad r \cdot \beta = 0,017$$

$$\square \quad As = 5235,66 \text{ mm}^2$$

$$r \cdot b \cdot d$$

$$\square \quad Atul = 201,14286 \text{ mm}^2$$

$$1/4 \cdot 22^2 \cdot D^2$$

$$\square \quad n \text{ Tul} = 28,02956 \quad D = 22$$

$$\square \quad n \text{ Pakai} = \boxed{30} \quad D = 22$$

Perhitungan tulangan geser

$$\square \quad \text{Diameter sengkang} : \quad 10 \text{ mm}$$

$$\square \quad fy \text{ sengkang} = \boxed{300} \text{ Mpa}$$

$$\square \quad Vc = 256,13619 \text{ kN}$$

$$1/6 \cdot \phi \cdot fc' \cdot b \cdot d$$

$$\square \quad Vn = 23,076923 \text{ kN}$$

$V_u/0.6$

$$\begin{aligned} \square \quad V_n &< V_c \\ 23,07692308 &< 256,14 \end{aligned}$$

Memakai tulangan geser maks

$$\square \quad S_{\text{maks}} : 261 \text{ mm}$$

$d/2$

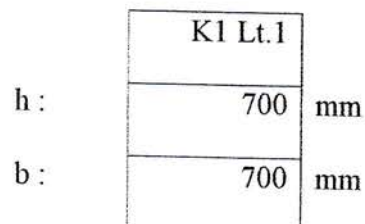
$$\square \quad S_{\text{pasang}} \quad \boxed{150} \text{ mm}$$

Kesimpulan

- \square Dimensi kolom $h : 600 \text{ mm}$
 $b : 600 \text{ mm}$
- \square Selimut beton 50 mm
- \square Tulangan $30 \quad D \quad 22$
- \square Sengkang
- Tumpuan $10 \quad - \quad 150 \quad \text{mm} \quad 1/4 \text{ L}$
- Lapangan $10 \quad - \quad 120 \quad \text{mm} \quad 1/2 \text{ L}$

Lantai 1

- \square Nama Kolom
- \square Dimensi Kolom



<input type="checkbox"/> Selimut Beton	:		50	mm
<input type="checkbox"/> Kualitas beton		K	300	Mpa
<input type="checkbox"/> f_y	:		300	Mpa
<input type="checkbox"/> $f_c (0.083 * K \text{ Beton})$:		24,9	Mpa
<input type="checkbox"/> Diameter :	Tulangan	:	22	mm
	Sengkang	:	10	mm
<input type="checkbox"/> d'	:		68	mm
<input type="checkbox"/> d	:		622	mm
<input type="checkbox"/> d'/h	:		0,099	
<input type="checkbox"/> N_u :			96,65768	kN
<input type="checkbox"/> M_u			35	kNm
<input type="checkbox"/> V_u			15	kN
<input type="checkbox"/> A_g			4713,1695	cm ²
			471316,95	mm ²

Perhitungan tulangan kolom lantai 1

<input type="checkbox"/> $f.A_g.0.85.f_c'$	=	64840,251	untuk f	0,65
		79803,386	untuk f	0,8
<input type="checkbox"/> $f.A_g.0.5.f_c'.h$	=	3441521	untuk f	0,85
<input type="checkbox"/> N_u	=	0,014907	untuk f	0,65
<hr/>				
$f.A_g.0.85.f_c'$				
<input type="checkbox"/> N_u	=	0,012112	untuk f	0,8
<hr/>				
$f.A_g.0.85.f_c'$				

$$\frac{\mu}{f_y \cdot A_g \cdot 0.5 \cdot f_c' \cdot h} = 0,0101699$$

$$r = 2,125 \%$$

$$\beta = 0,8$$

$$r \cdot \beta = 0,017$$

$$A_s = 7296,06 \text{ mm}^2$$

$$A_{tul} = 201,14286 \text{ mm}^2$$

$$n_{tul} = 36,273026 \quad D = 22$$

$$n_{pakai} = 38 \quad D = 22$$

Perhitungan tulangan geser

$$D_{sengkang} = 10 \text{ mm}$$

$$f_y \text{ sengkang} = 300 \text{ Mpa}$$

$$V_c = 356,93398 \text{ kN}$$

$$1/6 \cdot \phi \cdot f_c' \cdot b \cdot d$$

$$V_n = 23,076923 \text{ kN}$$

$$V_u / 0.6$$

$$V_n < V_c$$

23,07692308

<

356,93

Memakai tulangan geser maks

□ S maks : 311 mm

$d/2$

□ S pasang 150 mm

Kesimpulan

□ Dimensi kolom h : 700 mm

b : 700 mm

□ Selimut beton 50 mm

□ Tulangan 38 D 22

□ Sengkang

Tumpuan 10 - 150 mm 1/4 L

Lapangan 10 - 120 mm 1/2 L

Tabel Tiang Kolom

Lantai	Dimensi Kolom		Jumlah Tulangan (batang)	Jarak Sengkang	
	(cm)			(mm)	
	b	h		Tumpuan	Lapangan
Tiang Kolom Lantai 1	70	70	38	150	120
Tiang Kolom Lantai 2	60	60	30	150	120
Tiang Kolom Lantai 3	50	50	20	150	120
Tiang Kolom Lantai 4	30	30	8	110	100



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama kami mengikuti kerja praktek sampai selesainya penyusunan buku ini banyak hal-hal penting yang di ambil sebagai bahan evaluasi dari teori yang didapat sebagai penunjang keterampilan baik dari cara pelaksanaan, penggunaan alat maupun cara pemecahan masalah dilapangan.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan penyusun dapat mengambil kesimpulan dan saran-saran keseluruhan tentang pelaksanaan kerja tersebut.

Kesimpulan

- Pemakaian bahan-bahan bangunan dan campuran serta pasangan sesuai dengan ketentuan yang ada, walaupun juga ada penambahan bahan untuk perbaikan
- Dalam pemakaian bahan-bahan dan campuran ini sudah mendekati dengan yang diharapkan atau sesuai dengan PBI 1971
- Dari hasil pengujian laboratorium, bahan yang diuji untuk kekuatan struktur telah memenuhi standart yang direncanakan
- Pelaksanaan detail-detail konstruksi dilapangan sudah mendekati dengan yang diharapkan walaupun sebagian ada yang diubah tetapi tidak mempengaruhi kekuatan konstruksi.
- Seluruh anggota staff dan pekerjanya melakukan tugasnya sesuai dengan peraturan yang ada
- Apa yang dikerjakan pelaksanaan sesuai dengan time scejule yang ditetapkan oleh konsultan

Saran

- Hendaknya dalam penyimpanan bahan baja tulangan disimpan ditempat yang tertutup untuk menghindari korosi.
- Seluruh tim pelaksana harus benar - benar memperhatikan pekerjaan agar tidak terjadi penyimpangan yang sudah ditetapkan bestek.
- Pengadaan bahan-bahan bangunan maupun peralatan harus senantiasa cukup untuk menghindari keterlambatan kerja .
- Penyimpanan bahan-bahan bangunan harus dibuat sedemikian rupa supaya mutu bahan tetap terjamin.
- Dalam hal keterlambatan kerja harus ditambah jam kerja atau di tambah pekerja nya.
- Pelaksanaan pekerjaan yang konstruktif harus benar-benar di awasi dan diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Beton Bertulang Indonesia 1971. NI-2 Direktorat Penyelidikan Masalah Bangunan, Direktorat Jenderal Cipta Karya : Depertemen Pekerjaan Umum.
2. Vis, W.C. dan Kusuma G.H., 1993. *Dasar-dasar Perencanaan Beton Bertulang*, Seri Beton I, Penerbit Erlangga, Jakarta.
3. Asroni Ali, 2010. *Balok dan Pelat Beton Bertulang*, Edisi Pertama, jilid I, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.

LAMPIRAN

